

**AKSI WOMEN'S MARCH SEBAGAI SOCIAL MOVEMENT
DALAM MEMPERJUANGKAN KESETARAAN GENDER
DI INDIA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam bidang Hubungan Internasional**



**oleh
Kintan Rosita Ristiani
NIM I92219075**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JANUARI 2023**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Kintan Rosita Ristiani

NIM : I92219075

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Aksi *Women's March* sebagai *Social Movement* dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 Desember 2022

Yang Menyatakan



Kintan Rosita Ristiani

I92219075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Kintan Rosita Ristiani

NIM : I92219075

Program Studi : Hubungan Internasional

berjudul “Aksi *Women’s March* sebagai *Social Movement* dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 26 Desember 2022

Pembimbng



Dra. Hj. Wahidah Zein Br Siregar, M.A, Ph.D

NIP 196901051993032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Kintan Rosita Ristiani dengan judul : “**Aksi Women’s March sebagai Social Movement dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 Januari 2023.

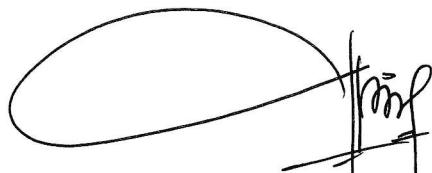
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



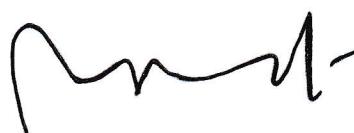
Dra. Hj. Wahidah Zein Br Siregar, M.A.,Ph.D
NIP 196901051993032001

Penguji II



M. Qobidl ‘Ainul Arif, S.I.P., M.A.,C.I.QnR
NIP198408232015031002

Penguji III



Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si
NIP 196811291996031003

Surabaya, 3 Januari 2023

Penguji IV



Nur Luthfi Hidayatullah, S.I.P., M.Hub.Int.
NIP 199104092020121012

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan



Dr. Abd. Chalik, M.Ag.
NIP 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kintan Rosita Ristiani
NIM : I92219075
Fakultas/Jurusan : FISIP/Hubungan Internasional
E-mail address : kintanrositaristiani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Aksi *Women's March* sebagai *Social Movement* dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Penulis

(Kintan Rosita Ristiani)

ABSTRACT

Kintan Rosita Ristiani, 2023. *Women's March Action as a Social Movement in Striving for the Gender Equality in India.*

This research discusses the actions of the Women's March as a Social Movement in striving for gender equality in India. The purpose of this research is to find out whether the Women's March actions can be categorized as a social movement and how it acts in striving for gender equality in India. Researcher used descriptive qualitative research methods. Data collection methods used are interviews and documentation. The data analysis technique used is the qualitative data analysis technique of the interactionist model according to Miles and Huberman. After conducting research, it can be seen that Women's March is categorized as a Social Movement by indicators of three strategies as stated by Charles Tilly, namely campaigns, repertoire social movements and WUNC displays. In their actions to strive for gender equality in India, the Women's March carried out a long march and campaigned through the Instagram account @womenmarch4change.

Keywords : *Women's March, Social Movements, Gender Equality, and India.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai aksi *Women's March* sebagai *Social Movement* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah aksi *Women's March* dapat dikategorikan sebagai sebagai *social movement* dan bagaimana aksinya dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif model interaksionis menurut Miles dan Huberman. Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa *Women's March* terkategorikan sebagai *Social Movement* dengan indikator tiga strategi sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles Tilly yaitu kampanye, repertoar *social movement* dan *WUNC display*. Dalam aksinya untuk memperjuangkan kesetaraan gender di India, *Women's March* melakukan *longmarch* dan kampanye melalui akun Instagram @womenmarch4change.

Kata kunci : *Women's March, Social Movements, Kesetaraan Gender, dan India.*

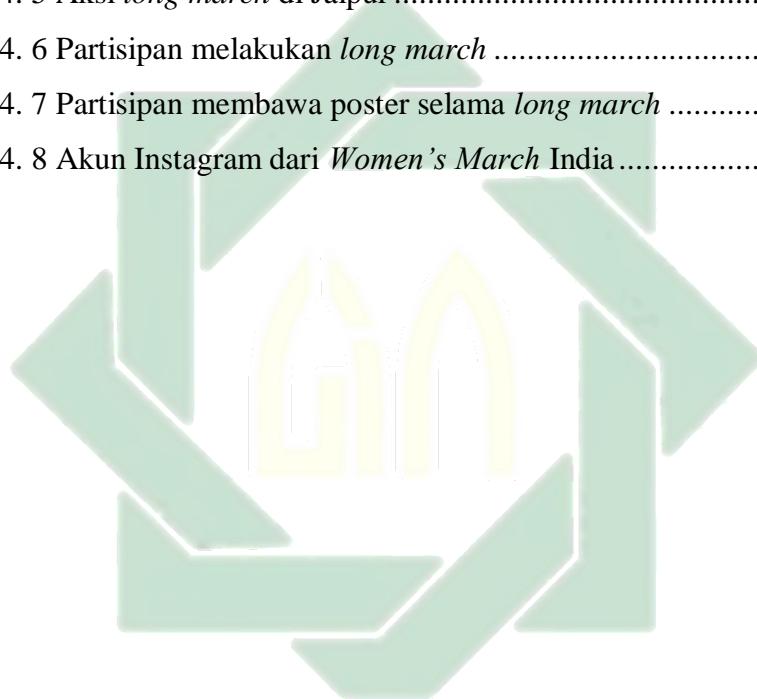
DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Argumentasi Utama	24
G. Sistematika Penulisan Skripsi	25
BAB II KERANGKA BERFIKIR.....	27

A.	Konsepsi tentang <i>Women's March</i>	27
B.	Konsepsi tentang Kesetaraan Gender	29
C.	Konsepsi tentang India.....	30
D.	<i>Social Movements</i>	32
E.	Gerakan Transnasional.....	43
F.	Feminisme	44
	BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
C.	Subjek Penelitian dan Tingkat Analisis (<i>Level of Analysis</i>)	52
D.	Teknik Pengambilan Sampel.....	53
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
F.	Teknik Analisis Data	55
G.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	57
H.	Tahapan Penelitian.....	57
	BAB IV PEMBAHASAN.....	60
A.	<i>Women's March India</i>	60
B.	Identifikasi <i>Women's March</i> sebagai <i>Social Movement</i>	66
C.	Aksi <i>Women's March</i> di India dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender	74
	BAB V PENUTUP	89
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran	91
	DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo <i>Women's March</i> Amerika Serikat.....	63
Gambar 4. 2 Logo <i>Women's March</i> India	63
Gambar 4. 3 Foto Profil Instagram @womenmarch4change	64
Gambar 4. 4 Partisipan <i>Women's March</i> sedang berjalan membawa spanduk	75
Gambar 4. 5 Aksi <i>long march</i> di Jaipur	76
Gambar 4. 6 Partisipan melakukan <i>long march</i>	77
Gambar 4. 7 Partisipan membawa poster selama <i>long march</i>	79
Gambar 4. 8 Akun Instagram dari <i>Women's March</i> India	82



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, argumentasi utama, dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Women's March, tepatnya, pada tanggal 21 Januari 2017, menyelenggarakan acara perdannya di Washington DC, Amerika Serikat. Tujuannya yaitu memobilisasi dan menggalang dukungan bagi upaya untuk memperjuangkan hak asasi perempuan di seluruh dunia. Teresa Shook adalah aktivis yang ada di balik *Women's March* ini. Melalui perubahan di tingkat lokal, gerakan ini mempromosikan inisiatif advokasi dan perlawan terhadap tindakan yang melanggar hak-hak perempuan dan kelompok tertindas.²

Aksi protes ini dimulai oleh Teressa dengan memposting undangan untuk memprotes pemilihan Donald Trump di *Facebook*, mengundang 40 temannya untuk bergabung dengannya. Undangan ini menyebar ke pengguna *Facebook* lainnya, menginspirasi lebih banyak akun untuk memposting bahwa mereka bersedia bergabung dalam protes. Setelah itu,

² Elfina Anugrahi Saputri, "Gerakan Sosial Women's March Jakarta Dalam Melakukan Konstruksi Atas Anti Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Indonesia," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

mereka mulai mengoordinasikan upaya mereka dengan membuat halaman Facebook resmi "*Women's March on Washington*", yang mendorong ribuan wanita lain di seluruh negeri untuk menandatangani petisi dan memutuskan untuk ambil bagian dalam protes tersebut.³

Women's March awalnya dimaksudkan untuk mengekspresikan penentangan terhadap kemenangan Donald Trump. Tindakan Trump dipandang sebagai tindakan yang berbahaya bagi hak-hak perempuan karena pandangan kontroversialnya tentang isu-isu perempuan dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Para aktivis merencanakan protes ini secara khusus bertepatan dengan pelantikan Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat ke-45 saat itu.⁴

Kampanye legislatif Trump dan retorikanya selama kampanye kepresidenannya memicu banyak reaksi. Semakin banyak orang yang percaya bahwa kata-katanya mengomunikasikan rasisme, kebencian terhadap perempuan, dan bentuk diskriminasi lainnya. Trump secara terbuka menyebut perempuan seperti anjing, babi gemuk, dan binatang menjijikkan. Trump juga menghina Megyn Kelly, moderator debat Partai Republik, dengan mengatakan, " *You could see there was blood coming out of her eyes, blood coming out of her wherever*" (Anda bisa melihat ada darah keluar dari matanya, darah keluar dari mana pun). Trump terdengar

³ Ibid

⁴ Nurma Afrinda Prandansari, "Women's March, Gerakan Masif Perempuan Menentang Diskriminasi", diakses pada 29 April 2022, <https://gelorasriwijaya.co/blog/womens-march-gerakan-masif-perempuan-menentang-diskriminasi/>

menyatakan, "When you're a star they let you do it. You can do anything . . . Grab them by the p***y . . . You can do anything" (Ketika Anda seorang bintang, mereka membiarkan Anda melakukannya. Kamu dapat melakukan apapun termasuk memegang kemaluannya) dalam video *Access Hollywood* 2005 yang dipublikasikan selama musim pemilihan musim gugur 2017. Trump juga secara fisik menghina Serge Kovaleski, seorang reporter *The New York Times*, yang persendiannya dipengaruhi oleh penyakit genetik, dan menyebut imigran dari Meksiko sebagai orang-orang yang memiliki banyak masalah. Mereka membawa obat-obatan terlarang, mereka membawa kriminalitas dan mereka melakukan pemerkosaan.⁵

Video kontroversial Trump, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan perempuan. Akibatnya, gerakan *Women's March* mendorong perempuan untuk terlibat dalam politik. Isu *Women's March* 2017 secara khusus bersifat politis karena membahas lebih dari sekadar pengejalan dan advokasi hak-hak perempuan. Namun, perhatian utama adalah oposisi terhadap pemilihan Trump dan dorongan partisipasi politik perempuan. Dikhawatirkan kemenangan Trump dapat mengantarkan undang-undang gender yang tidak setara.

Pada 20 Januari 2018, para aktivis perempuan kembali melakukan aksi *Women's March*. Sedikit berbeda dari tahun sebelumnya meskipun membahas masalah terkait Trump, topik yang diangkat adalah soal

⁵ Kristen M. Weber, "The 2017 Women's March on Washington : An Analysis of Protest – Sign Messages", International Journal of Communication 12, 2018.

pemungutan suara, dan pelecehan seksual. Dalam aksi ini, isu politis *Women's March* di Amerika tetap dipertahankan. Tujuan dari aksi ini adalah untuk terus mempromosikan partisipasi perempuan dalam politik Amerika.⁶

Women's March di Washington dapat dianggap sebagai gerakan sosial (*Social Movement*). Hal ini sesuai dengan definisi dari Giddens tentang gerakan sosial, yang merupakan upaya terorganisir untuk memajukan tujuan bersama di luar lingkup institusi yang ada.⁷ Alhasil, *Women's March* memenuhi syarat sebagai gerakan sosial karena memenuhi kriteria definisi gerakan sosial, yang meliputi upaya kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dalam hal ini kebijakan pro-gender, yang dilakukan secara kolektif oleh berbagai kalangan.

Adanya aksi *Women's March* dapat memberikan pengaruh yang cukup besar di Amerika Serikat yang kemudian gerakan ini juga dilakukan di beberapa negara lainnya seperti yang terjadi di India. Aksi ini menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat di India, yang tentunya tidak hanya perempuan, namun juga laki-laki. Tepatnya pada hari Kamis, tanggal 4 April 2019, *Women's March* India berbaris di seluruh negeri untuk mendukung hak-hak mereka. Perempuan dan para pendukung mereka mengadakan pawai perempuan versi mereka sendiri di lebih dari separuh India di bawah slogan *Women's March 4 Change*. Perempuan dari 143

⁶ Ana Widiawati, "Strategi Gerakan Solidaritas *Women's March* Indonesia dalam Mengubah Kebijakan Perundang – Undangan Terkait Hak – Hak Perempuan Tahun 2018 (Studi Kasus Gerakan di Jakarta dan Yogyakarta)", *Universitas Brawijaya*, 2018.

⁷ Anthony Giddens, *Sociology* (Oxford: Polity Press). dalam Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 10, No. 1, Juli 2006

distrik di 20 negara bagian India yang berbeda berdemonstrasi menentang kekerasan dan diskriminasi berbasis gender, terutama di kota - kota besar seperti Delhi, Mumbai, Chennai, dan Bengaluru.

Penyelenggara *Women's March 4 Change* mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa para perempuan berbaris untuk menolak ujaran kebencian dan kekerasan yang ada saat ini dan untuk menegaskan hak konstitusional mereka sebagai warga negara republik demokratis. Gerakan ini menyatakan keprihatinan tentang meningkatnya serangan terhadap minoritas, khususnya Muslim, Dalit, dan Kristen, termasuk pembunuhan, hukuman mati tanpa pengadilan, menciptakan suasana ketakutan dan ketidakamanan.

Singkatnya, perempuan berbaris di seluruh India untuk memperjuangkan berbagai hak mereka, termasuk masuknya perempuan dan transgender di tempat kerja dan posisi kepemimpinan, serta membuat ruang publik lebih aman bagi minoritas yang rentan. Mereka harus melawan penyusutan ruang demokrasi dan tindakan keras terhadap perbedaan pendapat. Beragam kalangan mulai dari usia, jenis kelamin, dan latar belakang menghadiri *Women's March* ini untuk menuntut persamaan hak bagi perempuan. Para pengunjuk rasa berbaris dari Mandi House ke Jantar Mantar di Delhi, ibu kota negara.⁸

⁸ Rhea Arora, "Hundred of Women March across India for Their Rights : All about the Growing Movement You Haven't Heard of," 2019, diakses 28 April 2022, <https://qrius.com/hundreds-of-women-march-across-india-for-their-rights-all-about-the-growing-movement-you-havent-heard-of/>.

Para perempuan yang berbaris dan berdemo dari *Mandi House* ke *Parliament Street*, meneriakkan slogan-slogan *Azadi* (Kebebasan) dan berjanji untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai sektor publik. Demonstrasi tersebut merupakan undangan terbuka bagi seluruh perempuan India untuk keluar dan melawan serangan terang-terangan terhadap hak-hak yang dimiliki mereka. Semangat persatuan sangat terasa ketika perempuan dari semua lapisan masyarakat berbaris bergandengan tangan, dari perempuan kelas pekerja, termasuk pekerja rumah tangga, pekerja berbasis rumahan, pemulung, hingga mahasiswa dan anggota masyarakat sipil, bernyanyi bersama dan mengirim pesan kuat kepada pemerintah India.⁹

Aksi ini dilaksanakan sebagai respon dari perempuan India yang selalu mengalami diskriminasi dan pelanggaran hak yang dimiliki oleh mereka. Perempuan tidak diizinkan untuk membentuk identitas mereka sendiri. Perempuan selalu dipandang lemah dan lebih rendah dari laki-laki. India juga menjadi negara dengan indeks kesetaraan gender rendah yaitu peringkat 112 diantara 153 negara dalam laporan tahunan *Global Gender Gap Index* tahun 2020, berdasarkan publikasi dari the *World Economic Forum* (WEF).¹⁰

⁹ Sumedha Pal, “Women March for Change, Call for Vote Against BJP’s Attack on Idea of India,” News Click, 2019, diakses 28 April 2022, <https://www.newsclick.in/women-march-against-modi-bjp>.

¹⁰ Hindrise, “Gender Equality in India – Empowering Women, Empowering India.,” diakses 12 April 2022, <https://hindrise.org/resources/gender-equality-in-india-empowering-women-empowering-india/>.

India adalah negara dimana ketidaksetaraan gender menjadi masalah yang kompleks dan sering dihadapi oleh perempuan dan anak perempuan di berbagai sektor kehidupan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya terjadi isu ketidaksetaraan gender di India, antara lain, kemiskinan. Walaupun baru-baru ini India mengalami kebangkitan dan kemajuan di bidang ekonomi dan teknologi, namun India tetap menjadi salah satu negara termiskin di dunia. Kedua, budaya patriarki yang melekat di masyarakat India. India telah lama dikenal memiliki budaya patriarki yang sangat tinggi. Disparitas mendasar antara laki-laki dan perempuan diperburuk oleh adanya struktur patriarki masyarakat India. Perempuan tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi pertumbuhan mereka sendiri atau perkembangan masyarakat secara luas. Hal ini dikarenakan perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki dan tidak memiliki kekuasaan untuk mengutarakan pendapat dan mengambil keputusan. Ketiga, kurangnya pendidikan dan buta huruf. Diketahui bahwa laki-laki dan perempuan di India memiliki tingkat pendidikan dan tingkat melek huruf yang berbeda. Perempuan seringkali dilarang untuk mengenyam pendidikan dan diperintahkan untuk di rumah saja, namun berbeda dengan laki-laki yang dibebaskan untuk mengenyam pendidikan. Meskipun pendidikan sudah mulai tersedia hingga pelosok desa, namun tidak sedikit keluarga yang lebih memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki daripada anak perempuan mereka. Hal ini karena adanya anggapan bahwa laki-laki nantinya akan

menjadi pemimpin dan menguasai berbagai sektor publik. Terakhir, yaitu kurangnya kesadaran atas hak-hak yang dimiliki oleh perempuan. Ketidaktahuan perempuan akan hak dan keterbatasan mereka dalam mencapai kesetaraan gender menyebabkan mereka seringkali mengalami diskriminasi gender oleh pihak yang lebih berkuasa.¹¹

Meskipun India memiliki jumlah penduduk perempuan yang besar, namun kesempatan kerja bagi perempuan masih terbatas. Keterlibatan perempuan di sektor publik masih rendah karena keyakinan bahwa laki-laki dapat mendominasi sektor tersebut. Apabila perempuan memegang posisi di sektor publik, mereka biasanya berada di bawah laki-laki. Hal ini dikarenakan kemampuan perempuan masih dianggap kalah dengan laki-laki. Hal ini tentunya mengakibatkan ketidakadilan hak bagi perempuan yang terus menunjukkan rendahnya tingkat kesetaraan gender di India. Apabila dibandingkan dengan negara yang juga berpenduduk padat, seperti halnya di Indonesia, juga masih banyak terjadi isu kesetaraan gender. Berdasarkan laporan dari *Gender Gap Index*, pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat 121 dari 162 negara¹², yang mana tentunya hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kasus ketimpangan gender yang terjadi Indonesia. Sebagai contoh, representasi perempuan di bidang

¹¹ CARE India, “Gender Inequity in The Indian Society”, diakses 30 April 2022, <https://www.careindia.org/blog/gender-in-inequality/>.

¹² Vika Azkiya Dihni, “Ketimpangan Gender Indonesia Tertinggi Di ASEAN, Singapura Terendah,” Kata Data, 2021, diakses 16 Oktober 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/ketimpangan-gender-indonesia-tertinggi-di-asean-singapura-terendah#:~:text=Ketimpangan%20gender%20Indonesia%20pada%202019,dunia%20yang%20sebesar%200.2436%20poin.>

politik masih lebih sedikit daripada laki-laki yaitu sekitar 30% dari kursi yang disediakan.

Pada tahun 2017, perempuan memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 18% dibandingkan dengan 82% untuk laki-laki. Dalam dunia kerja, perempuan India juga sering kali mengalami diskriminasi. Mereka kadang tidak diberi upah dan juga mengalami kekerasan dari laki-laki.¹³ Hal ini juga menyebabkan tingkat literasi perempuan India sangat rendah sehingga mempengaruhi jumlah representasi perempuan India diberbagai sektor publik.¹⁴

Adanya kesenjangan gender dalam pendidikan di India yang masih didominasi oleh laki-laki menyebabkan terjadinya diskriminasi di tempat kerja terhadap perempuan dan kurangnya partisipasi politik oleh perempuan. Perempuan tidak memiliki pengetahuan atau pendidikan yang lebih dari laki-laki, sehingga jika terjadi diskriminasi seperti di tempat kerja, perempuan tidak akan mampu untuk melawan karena kurangnya pengetahuan. Perempuan merasa sulit untuk duduk di bangku pemerintah dan berpartisipasi langsung dalam keputusan kebijakan karena kurangnya pendidikan.¹⁵

¹³ Catalyst, “2022. Women in the Workforce : India (Quick Take),” 2022, diakses 30 April 2022, <https://www.catalyst.org/research/women-in-the-workforce-india/>.

¹⁴ Agneta Kristalia Tedjo et al., “Tantangan Budaya Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di India Dan Solusinya,” *Jurnal Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2021): 142, <https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.13310>.

¹⁵ Tedjo, loc.cit.

Pada bidang politik, sangat terlihat bahwa di India, ranah politik didominasi oleh laki-laki. Dari segi jumlah penduduk, jumlah penduduk India pada tahun 2019 adalah 1,35 miliar orang, dengan komposisi 697 juta pria dan 653 juta wanita. Dalam pemilihan umum India 2019, perempuan hanya memenangkan 78 dari 545 kursi *Lok Sabha* atau yang biasa dikenal dengan Majelis Rendah Parlemen India. Dengan kata lain, perempuan hanya merupakan 14,3% dari total anggota *Lok Sabha*.¹⁶ India juga mengalami penurunan yang signifikan dalam jumlah menteri perempuan, dari 23,1% pada 2019 menjadi 9,1% pada 2021. Politik sering dipandang sebagai dunia laki-laki, bukan ranah *feminine* sehingga partisipasi perempuan di batasi.¹⁷

Konstitusi India sebenarnya telah memberikan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan, serta melarang tindakan diskriminatif. Pasal 15 Konstitusi India, misalnya, menyebutkan :

1. *Prohibits the state from discriminating against any citizen only on the basis of any one or more of the aspects such as religion, race, caste, sex, place of birth or any of them. (Article 15 (1) and (2)).* (Melarang negara melakukan diskriminasi terhadap warga negara mana pun hanya berdasarkan satu atau lebih aspek seperti agama, ras, kasta, jenis kelamin, tempat lahir, atau salah satunya. (Pasal 15 (1) dan (2))).

¹⁶ Amalia Salabi, "Perempuan Dalam Politik, Kasus India," Rumah Pemilu, 2019, diakses 1 Mei 2022, <https://rumahpemilu.org/perempuan-dalam-politik-kasus-india/>.

¹⁷ Susmitha Ramakrishnan, "Why Are There Few Women in Indian Politics?," dw.com, 2022, diakses 1 Mei 2022, <https://www.dw.com/en/why-are-there-few-women-in-indian-politics/a-61098984>.

2. *Makes it possible for the state to create special provisions for protecting the interests of women and children. (Article 15 (3)).*

(Memungkinkan negara membuat ketentuan khusus untuk melindungi kepentingan perempuan dan anak. (Pasal 15 (3)))

3. *Capacitates the State to create special arrangements for promoting interests and welfare of socially and educationally backward classes of society. (Article 15 (4))¹⁸.* (Memampukan

Negara untuk membuat pengaturan khusus untuk memajukan kepentingan dan kesejahteraan kelas masyarakat yang terbelakang secara sosial dan pendidikan. (Pasal 15 (4)))

Pemerintah nasional India juga telah melakukan beberapa upaya agar menuju persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam pelaksanaannya di masyarakat, sebagian besar hak-hak perempuan masih tetap dilanggar. Diskriminasi terjadi sebagai akibat dari sistem patriarki yang merupakan budaya turun temurun di India, dan tidak lepas dari pengaruh tradisi, agama dan adat istiadat. Perempuan dianggap sebagai beban dan milik baik ayah maupun suami dalam budaya India.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai aksi dari *Women's March* di India. Peneliti ingin mengetahui apakah *Women's March* termasuk *Social Movements* atau tidak

¹⁸ Vishesh Sharma, "File Copyright Online – Article 15 : Right to Equality", diakses 15 Mei 2022, <https://www.legalserviceindia.com/legal/article-7203-article-15-right-to-equality.html>.

dan bagaimana aksi yang dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan di India.

B. Fokus Penelitian

Banyaknya isu kesetaraan gender di India yang menimpa perempuan, menyebabkan perempuan tergerak untuk melakukan aksi protes guna untuk memperjuangkan hak dan menghapus segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap mereka. Mereka kemudian secara kolektif melakukan aksi protes yang diikuti tidak hanya oleh perempuan, namun juga laki-laki dan kaum terpinggirkan lainnya di India. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditemukan fokus penelitian yaitu,

1. Apakah *Women's March* termasuk *Social Movements* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India?
2. Bagaimana aksi *Women's March* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Women's March* termasuk *Social Movements* dan bagaimana aksi yang dilakukannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai aksi *Women's March* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian mendatang yang relevan dengan topik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan acuan dalam mengatasi masalah ketimpangan gender di masyarakat;
- b. Diharapkan masyarakat dapat memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi maupun menikmati hasil-hasil pembangunan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan yang dapat peneliti gunakan untuk memperkaya teori dan menambah wawasan dalam penyusunan laporan penelitian. Peneliti menemukan sejumlah judul penelitian yang dapat digolongkan memiliki tema yang sama dengan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan dapat membantu proses penelitian :

Pertama, penelitian oleh Reino Auzan Rifqi yang tertuang dalam Jurnal LENTERA dengan judul “Analisis Fenomena Gerakan *Women’s March* dan Respon Media”. Penelitian ini membahas mengenai respon media terhadap gerakan *Women’s March* yang sedang hangat diperbincangkan. *Women's March* dijadikan sebagai media *frame* karena merupakan gerakan feminis global. CNN, *Al-Jazeera*, dan *USA Today* akan digunakan sebagai media *outlet*. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat paket media yang digunakan oleh tiga media yang terlibat dalam fenomena *Women's March*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *framing* media dan feminism. Metodologi penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah bingkai media yang positif terhadap *Women's March* karena media menggambarkan *Women's March* sebagai sebuah perubahan sosial yang sangat berpengaruh dan menarik perhatian banyak orang meskipun unsur politiknya sedikit. Akibatnya, setiap sumber berita memiliki agenda dan biasnya sendiri.¹⁹

Kedua, penelitian oleh Lerato Legoabe pada tahun 2006 yang tertuang dalam jurnal Agenda: *Empowering Women for Gender Equity* dengan judul “*The Women’s March 50 Years Later Challenges for Young Women.*”

Penelitian ini membahas mengenai gerakan perempuan yang juga dikenal sebagai *Women’s March* di Afrika Selatan. Pada tahun 2006, merupakan peringatan 50 tahun *Women's March*, yang menandai awal dari kekuatan

¹⁹ Reino Auzan Rifqi, “Analisis Fenomena Gerakan *Women’s March* dan Respon Media”, *Jurnal LENTERA*.

perempuan yang kuat yang membantu mengatur agenda pembebasan rasial di Afrika Selatan. Meskipun penting untuk merayakan pembebasan, penting juga untuk mengenali kekurangannya, yaitu ketentuan dalam konstitusi Afrika Selatan yang relatif baru tidak diterapkan ke dalam kehidupan yang lebih baik bagi semua, terutama perempuan muda. Masih terdapat banyak persoalan yang harus diselesaikan. Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa beberapa masalah yang dihadapi perempuan muda saat ini adalah akibat tidak langsung dari gerakan perempuan yang lumpuh dan tidak efektif. Para perempuan muda tidak memiliki analisis yang kuat terhadap wacana berbasis hak gender, yang disebabkan oleh gerakan perempuan yang lemah dan kurangnya keterlibatan dengan ideologi dan praktik feminis. Semangat pawai perempuan 1956 tidak akan tetap hidup tanpa gerakan perempuan yang dinamis dan konsisten, dan warisan gerakan perempuan tidak diturunkan kepada generasi muda. Selain itu, peneliti juga meneliti aktivitas perempuan saat ini untuk melihat apakah keadaan saat ini menyediakan lingkungan yang memungkinkan bagi perempuan muda untuk merangkul identitas feminis dan menjadi aktivis gender.²⁰

Ketiga, penelitian oleh Indar Marlinda pada tahun 2018 yang tertuang dalam jurnal dengan judul “Paham Gender Melalui Media Sosial.” Penelitian ini akan membahas tentang peran media sosial sebagai media penyebarluasan pemahaman gender, konten apa saja yang terdapat di ranah

²⁰ Lerato Legoabe, “The Women’s March 50 Year Later... Challenges for Young Women,” Jurnal Agenda : Empowering Women for Gender Equity (2006).

digital untuk memberikan pemahaman tentang gender, dan tindakan langsung apa saja yang termasuk dalam pembelajaran tentang gender. Media sosial memungkinkan kebebasan berekspresi, berbagi informasi, dan interaksi orang melintasi ruang dan waktu. Beberapa kelompok yang peduli dengan penyebaran pengetahuan, salah satunya pemahaman gender, memanfaatkan aspek positif dari media sosial. Berita dapat dengan cepat dan luas disebarluaskan melalui media sosial. Selanjutnya, pengetahuan tentang pemahaman gender dapat diperoleh sedini mungkin. Beberapa gerakan terorganisir di Indonesia memiliki website dan akun media sosial. Feminis Indonesia dan *New Men* adalah dua dari gerakan ini. Di sisi lain, ada media digital seperti Magdalene yang menekankan gender, seksualitas, dan keragaman. Sejumlah prakarsa lain, termasuk *Women's March*, telah muncul sebagai tanggapan atas peristiwa di Barat. *Women's March*, yang dimulai di Jakarta pada 2017 dan menarik aktivis dan feminis, kembali digelar pada 2018. Selain Jakarta, seruan untuk konvoi berbaris di jalan-jalan untuk meningkatkan kesadaran akan isu gender dan seksualitas sebagai bagian dari *Women's March* juga telah mencapai Pontianak, Serang, Salatiga, Bandung, Yogyakarta, Lampung, dan Tondano. Media sosial dengan demikian telah berkembang menjadi media transmisi luas yang mempromosikan tindakan segera.²¹

²¹ Inda Marlina, "Paham Gender Melalui Media Sosial," *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol 2, No 2 (2018).

Keempat, penelitian oleh Tamar Saguy dan Hanna Szekers pada tahun 2018 yang tertuang dalam jurnal *Group Processes and Intergroup Relations* dengan judul “*Changing minds via collective action: Exposure to the 2017 Women’s March predicts decrease in (some) men’s gender system justification over time*”. Penelitian ini membahas tentang *Women’s March* pada tahun 2017 yang dilaksanakan di Amerika Serikat yang meluas dan meletus di seluruh Amerika Serikat dan di seluruh dunia sebagai tanggapan atas pelantikan Donald Trump. Peneliti melihat bagaimana laki-laki dan perempuan membenarkan sistem gender mereka sebelum dan sesudah *Women’s March*. Peneliti juga melihat identifikasi gender peserta dan melaporkan tingkat paparan pawai sebagai prediktor perubahan. Temuan mengungkapkan bahwa pemberian sistem gender menurun dari waktu ke waktu, tetapi hanya di antara laki-laki dengan identitas rendah yang memiliki tingkat paparan yang tinggi terhadap protes. Pemberian sistem gender meningkat dengan paparan yang lebih besar terhadap protes untuk laki-laki yang mengidentifikasi secara kuat dengan gender mereka. Peneliti melihat tidak ada perubahan dalam pemberian sistem gender untuk perempuan.²²

Kelima, penelitian oleh Sine Nerholm Just dan Sara Louise Muhr yang tertuang dalam jurnal *Leadership* dengan judul “*Together We Rise*”: *Collaboration And Contestation As Narrative Drivers Of The Women’s*

²² Tamar Saguy dan Hanna Szekers, “*Changing minds via collective action : Exposure to the 2017 Women’s March predicts decrease in (some) men’s gender system justification over time*,” *Jurnal Group Porcesses and Intergroup Relations* (2018).

March. Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa *Women's March* merupakan gerakan yang kontra terhadap rezim Trump. Narasi *Women's March* didorong oleh kolaborasi dan kompetisi, menyiratkan bahwa sirkulasinya bersifat sentripetal dan sentrifugal. Klaim ini didukung oleh pembacaan yang cermat terhadap narasi *Women's March*, dari awal hingga ulang tahunnya yang pertama. Peneliti berfokus pada transisi dari momen perlawanan ke gerakan politik, dengan alasan bahwa proses ini memberikan model untuk mengkonseptualisasikan tipe baru "pemberontak" atau kepemimpinan gerakan sosial. Akibatnya, *Women's March* tidak hanya memberikan alternatif yang berbeda dan lebih baik untuk kepemimpinan Trump, tetapi juga kesempatan untuk mempromosikan dan menyempurnakan teori kepemimpinan pasca-kepahlawanan.²³

Keenam, skripsi oleh Elfina ANugrahi Saputri pada tahun 2020 dengan judul "Gerakan Sosial *Women's March* Jakarta dalam Melakukan Konstruksi Atas Anti Kekerasan Seksual Pada Perempuan di Indonesia". Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana gerakan sosial *Women's March* Jakarta telah membentuk hukum Indonesia terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan. Berbagai aktivitas *offline* dan *online* digunakan untuk mempromosikan gerakan ini. Aksi online menunjukkan bahwa salah satu alat yang digunakan gerakan ini untuk membangun jaringan, dukungan, dan kekuatan melawan aksi kekerasan

²³ Sine Nerholm Just dan Sara Louise Muhr, ““Together We Rise”: Collaboration And Contestation As Narrative Drivers Of The Women's March,” Jurnal Leadership.

adalah situs media sosial Instagram. Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk penyelidikan ini. Teks dan gambar yang digunakan dalam kampanye menjadi unit analisis analisis dalam penelitian ini. Foto Instagram perempuan Jakarta pada Maret 2019 dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena kecenderungan tersebut, kekerasan seksual dianggap sebagai masalah yang masih menimpa perempuan dan sangat serius di Indonesia. Gerakan ini juga berpendapat bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah ini, termasuk tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual. Selain itu, program ini berfungsi sebagai sarana alternatif keadilan korban dan inisiatif anti-kekerasan.²⁴

Ketujuh, penelitian oleh Amer Akhtar, Selina Aziz dan Neelum Almas pada tahun 2021 yang tertuang dalam *Journal of Feminist Scholarship* yang berjudul “*The Poetics of Pakistani Patriarchy: A Critical Analysis of the Protest-signs in Women’s March Pakistan 2019.*” Penelitian ini membahas mengenai *Women’s March* di Pakistan yang dikenal dengan *Aurat March*. Gerakan ini bertujuan untuk melawan patriarki melalui perspektif perjuangan feminis Pakistan yaitu *out on the street*. Para perempuan memberikan protes, slogan, pesan, dan keprihatinan melalui spanduk. Penelitian ini berusaha memberikan perspektif unik tentang patriarki Pakistan dengan menganalisis suara perempuan. Penelitian ini

²⁴ Elfina Anugrahi Saputri, loc.cit.

menggunakan metode visual dan tekstual untuk memahami perspektif peserta dan menemukan bahwa peserta *Aurat March* memandang patriarki sebagai institusi yang membatasi mereka pada peran gender tradisional sebagai ibu rumah tangga, mengobjektifikasi mereka mengatur pikiran dan tubuh mereka, dan membatasi gerakan dan hak sipil mereka. Penelitian ini juga menemukan elemen perlawanan terhadap dominasi patriarki, seperti perampasan kembali dan pendefinisian ulang peran gender. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting untuk diskusi tentang isu-isu perempuan dan suara perempuan, serta membantu dalam memahami sifat patriarki Pakistan dan jenis-jenis perlawanan terhadapnya,²⁵

Kedelapan, penelitian oleh Sucheta Mazumdar yang tertuang dalam Jurnal Feminist Review dengan judul “*Women on the March: Right-wing Mobilization in Contemporary India*”. Penelitian ini membahas mengenai women’s march yang dilaksanakan pada era kontemporer di India. Pada tahun 1980-an, ketika partai di India seperti *Bharatiya Janata Party* (BJP), *Rashtriya Swayamsevak Sangh* (RSS) dan *Vishva Hindu Parishad* (VHP) meluncurkan salah satu fase paling agresif gerakan, beberapa aktivis perempuan muncul dan berkomitmen untuk melawannya agar perempuan dapat meraih posisi pada kepemimpinan lokal dan nasional. Ribuan perempuan dimobilisasi dalam strategi yang terencana dengan baik. Para

²⁵ Amer Akhtar, Selina Aziz dan Neelum Almas, “*The Poetics of Pakistani Patriarchy: A Critical Analysis of the Protest-signs in Women’s March Pakistan 2019*,” *Journal of Feminist Scholarship*, Vol 18, No 18 (2021)

perempuan tersebut berasal dari berbagai kelas keluarga dari atas dan menengah, serta keluarga kelas pedagang.²⁶

Kesembilan, penelitian oleh Chori Sophia Putri yang tertuang dalam jurnal dengan judul Analisa Tuntutan Gerakan Social *Women's March* Jakarta dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender. Gerakan sosial *Women's March* yang berlangsung di Jakarta telah menjadi aksi tahunan sejak 2017 untuk mengadvokasi hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Aksi ini mendapat dukungan luas dari para aktivis dan anggota masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tuntutan yang dilakukan oleh *Women's March* Jakarta dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, keadilan, dan kesetaraan gender. Gerakan ini memanfaatkan platform media sosial Instagram dan Twitter untuk mengumpulkan dukungan, jaringan, dan kekuatan untuk melawan hal-hal yang merugikan perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teori fungsional struktural dan evolusionisme adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan kampanye *Women's March* Jakarta diwakili oleh foto, video, dan postingan teks di Instagram dan Twitter.²⁷

Kesepuluh, skripsi oleh Ana Widiawati pada tahun 2018 dengan judul “Strategi Gerakan Solidaritas *Women's March* Indonesia dalam mengubah

²⁶ Sucheta Mazumdar, “*Women on the March : Right-wing Mobilization in Contemporary India*,” *Jurnal Feminist Review*.

²⁷ Chori Sophia Putri, “Analisa Tuntutan Gerakan Social *Women's March* Jakarta dalam Memperjuangkan Hak – Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender,”

Kebijakan Perundang-Undangan Terkait Hak-Hak Perempuan Tahun 2018 (Studi Kasus Gerakan Di Jakarta dan Yogyakarta)”. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membantu gerakan sosial yang dikenal sebagai *Women's March* menyebar ke seluruh dunia. Sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan yang dimulai di Washington, D.C., gerakan ini meluas ke seluruh Indonesia. Transnasionalisasi gerakan ini difasilitasi oleh kesamaan sudut pandang tentang kepentingan perempuan. Di sisi lain, isu kebijakan perundang-undangan di Indonesia, khususnya Rancangan KUHP, membuka peluang politik Gerakan Perempuan untuk diadopsi di Indonesia. Hak-hak perempuan nasional merupakan topik yang diangkat oleh *Women's March* Indonesia. Dalam acara keduanya di tahun 2018, *Women's March* Indonesia menampilkan keterlibatan luas sebagai gerakan sosial, dengan partisipasi dari 15 kota di Indonesia dan jumlah peserta yang terus bertambah. Propaganda adalah masalah yang jauh lebih bertujuan. Peneliti melakukan analisis lebih dalam bagaimana *Women's March* Indonesia secara strategis mengubah undang-undang dan kebijakan yang membahayakan hak-hak perempuan menjadi tujuan penelitian ini. Untuk melakukan kajian tersebut, kegiatan *Women's March* di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori: kampanye, repertoar gerakan sosial, dan WUNC Display. *Women's March* ditunjukkan dalam penelitian ini sebagai gerakan sosial sejati dengan menggunakan tiga elemen strategi gerakan sosial. Terciptanya gerakan kampanye masalah perempuan belum banyak

dipengaruhi oleh gerakan tujuan ini, meskipun keberhasilannya tidak dapat diukur.²⁸

Kesebelus, penelitian oleh Dr. Naushad pada tahun 2020 yang tertuang dalam jurnal dengan judul “*Analysis of Women March Day in The World and Its Impact on Women Culture in Pakistan.*” Peneltian ini membahas mengenai Women's March global dan dampaknya terhadap budaya perempuan di Pakistan. Gerakan *Women's March* di dunia seringkali didukung oleh berbagai pihak dan memberikan dampak positif bagi hak-hak yang dimiliki oleh perempuan. Namun, situasi *Women's March* di seluruh dunia dan di Pakistan berbeda. *Women's March* telah mengganggu budaya Pakistan, dan menyebabkan konflik antara laki-laki dan perempuan meletus di Pakistan. Hal ini dikarenakan beberapa perempuan yang berpartisipasi dalam *Women's March*, dan mereka telah mengangkat slogan-slogan yang menentang Islam, mengklaim bahwa itu adalah kehendak saya dan tubuh saya, dan bahwa tidak ada yang memiliki hak untuk bertanya apa yang kami lakukan, dan kata-kata menghina ini telah ditulis di kertas dan tangan, dan mereka juga telah mengangkat suara mereka menentang prinsip - prinsip Islam.²⁹

²⁸ Ana Widiawati, loc.cit.

²⁹ Dr. Naushad, dkk, “*Analysis of Women March Day in The World and Its Impact on Women Culture in Pakistan,*” (2020).

F. Argumentasi Utama

Dalam penelitian berjudul “Aksi *Women’s March* sebagai *Social Movement* dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India”, peneliti telah memiliki argumentasi utama yaitu *Women’s March* merupakan *Social Movements* karena telah memenuhi tiga syarat seperti yang dikemukakan oleh Charles Tilly dalam bukunya *Social Movements 1768 - 2004*, yaitu kampanye, repertoar *social movements* dan WUNC *Display*. Dalam aksinya untuk memperjuangkan kesetaraan gender di India, *Women’s March* melakukan aksi *longmarch* dan kampanye melalui akun Instagramnya @womenmarch4change. *Women’s March* mendorong berbagai pihak untuk ikut memperjuangkan dan mewujudkan kesetaraan gender di India. *Women’s March* dapat mengurangi berbagai tindakan yang merugikan kaum perempuan, seperti diskriminasi, kekerasan seksual, subordinasi, budaya patriarki dan dominasi oleh pihak yang berkuasa. *Women’s March* dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi upaya pemerintah India dalam mewujudkan kesetaraan gender di berbagai sektor dan dapat menjadi suatu hal yang mendorong pemerintah India agar lebih memperhatikan hak-hak perempuan di negaranya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

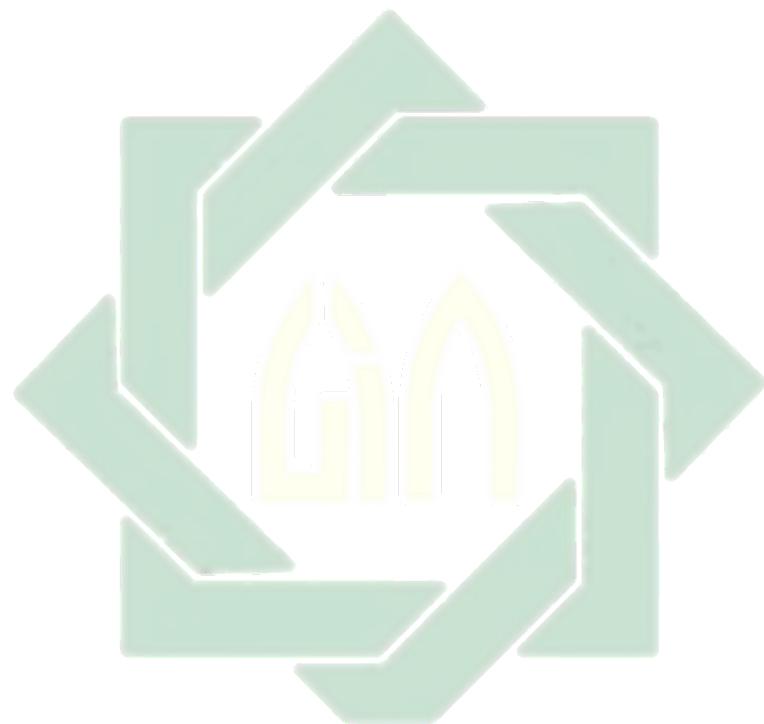
Bab pendahuluan merupakan pembuka dalam penelitian ini. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, argumentasi utama dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kerangka berfikir ini akan membahas tentang kerangka konseptual yang akan digunakan oleh peneliti dalam menelaah dan menganalisis hasil penelitian. Peneliti akan membahas mengenai konsepsi tentang *Women's March*, konsepsi tentang Kesetaraan Gender, konsepsi tentang India, *Social Movements*, Gerakan Transnasional dan Feminisme.

Bab metode penelitian ini berisi metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Bagian ini meliputi uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian dan tingkat analisa (*level of analysis*), teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan tahap penelitian.

Bab pembahasan merupakan bagian inti yaitu penyajian data dan temuan penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang *Women's March India*, identifikasi *Women's March* sebagai *Social Movement* dan deskripsi aksi *Women's March* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India.

Bab penutup ini berisi kesimpulan serta saran dari peneliti yang memuat jawaban dari seluruh rumusan masalah yang ada.



BAB II

KERANGKA BERFIKIR

Pada bab kerangka berfikir, peneliti akan menjelaskan mengenai konsepsi tentang *Women's March*, konsepsi tentang kesetaraan gender, konsepsi tentang India, *Social Movements*, Gerakan Transnasional, dan Feminisme.

A. Konsepsi tentang *Women's March*

Women's March adalah sebuah gerakan sosial yang berupaya meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang mempengaruhi kehidupan perempuan. Gerakan ini dimulai pada 21 Januari 2017 di Washington DC, dengan tujuan memobilisasi aksi untuk membela hak asasi perempuan secara global.³⁰

Women's March memiliki visi yang sederhana dan inklusif yaitu "Kami berdiri tegak dalam solidaritas dengan para pendukung kami dan anak-cucu kami untuk melindungi hak, keselamatan, kesehatan, dan keluarga kami." Kita harus percaya bahwa semangat dan keragaman masyarakat kita adalah penopang kekuatan negara kita." Demonstrasi yang diselenggarakan oleh sejumlah aktivis terkemuka dari berbagai latar belakang ini merupakan aksi massa terbesar di Amerika dalam satu dekade terakhir.

³⁰ Elfina Anugrahi Saputri, loc.cit.

Gerakan ini dilandasi oleh prinsip-prinsip tuntutan, yang meliputi tuntutan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan langsung, struktural maupun kultural; hak-hak reproduksi dimana perempuan dan laki-laki harus memiliki akses yang layak terhadap kesehatan reproduksi; hak kelompok *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* dan *Queer* (LGBTIQ), hak buruh, hak sipil, hak disabilitas, dan hak disabilitas; dan hak buruh. Keadilan lingkungan datang terakhir. Gerakan *Women's March* mendukung kerja advokasi dan menentang praktik-praktik yang melanggar hak-hak perempuan dan kelompok tertindas lainnya. Awalnya, *Women's March* dimulai sebagai protes terhadap pemilihan Donald Trump, yang dipandang sebagai ancaman terhadap hak-hak perempuan karena sikap kontroversial Trump terhadap isu-isu perempuan dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Women's March menarik banyak perhatian di seluruh dunia setelah halaman Facebook resmi *Women's March on Washington* didirikan. Diharapkan dengan melakukan ini, ribuan wanita Amerika akan terinspirasi untuk menandatangani petisi dan ikut serta dalam kampanye. Beragam kelompok dan selebriti bergabung dalam kampanye dengan tujuan yang sama mengatakan kepada Donald Trump bahwa perempuan memiliki hak yang dapat diterima dalam kebijakan publik karena telah dinyatakan dalam hak asasi manusia seperti

kesetaraan gender dan ras, perlindungan imigran dan komunitas LGBTQ, aksesibilitas layanan kesehatan, dan lain sebagainya.³¹

B. Konsepsi tentang Kesetaraan Gender

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan peran.³² Gender dapat digambarkan sebagai hasil pemikiran manusia yang telah dibentuk oleh masyarakat sedemikian rupa sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah sebagai akibat dari variasi tradisi, budaya, agama, dan sistem nilai dari berbagai peradaban bangsa, dan kelompok etnis. Selain itu, peristiwa sejarah, perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta kemajuan pembangunan, dapat mengubah gender. Akibatnya, gender dalam masyarakat lebih bersifat situasional daripada universal dan berlaku untuk semua orang.³³

Sedangkan kesetaraan gender mengacu pada kesetaraan kondisi yang ada bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak asasinya dan berperan serta berpartisipasi dalam semua bagian kehidupan seperti di bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya, serta di bidang pendidikan, dan juga bidang pertahanan dan keamanan negara.

³¹ M. Solahudin Al Ayubi and M. Syaprin Zahidi, “Perbandingan Pengaruh Women’s March Terhadap Kebijakan Publik Di Indonesia Dan Amerika Serikat [Comparison of the Effect of the Women’s March on Public Policy in Indonesia and The United States],” *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2022): 119–42, <https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2910>.

³² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “MENCAPAI KESETARAAN GENDER DAN MEMBERDAYAKAN KAUM PEREMPUAN,” 2017, diakses 18 Mei 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>.

³³ Alan Sigit Fibrianto, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422>.

Kesetaraan gender juga mengharuskan adanya pemerataan dalam menikmati pembangunan dan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati berbagai fasilitas dan layanan publik. Kesetaraan gender diwujudkan dengan tidak adanya diskriminasi, baik antara laki-laki maupun perempuan, yang memungkinkan mereka untuk menikmati kesempatan yang sama.³⁴

Untuk mencapai kesetaraan gender, keadilan gender harus ditegakkan terlebih dahulu. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan prosedur yang menjamin perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keadilan gender tidak mengandung standarisasi peran, kewajiban ganda, subordinasi, marginalisasi, atau kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan. Kesetaraan dan keadilan gender identik dengan tidak adanya konflik antara laki-laki dan perempuan, sehingga menghasilkan akses, kesempatan dan pengaruh yang sama terhadap pembangunan, serta manfaat yang sama dan merata darinya.³⁵

C. Konsepsi tentang India

India merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Selatan.

Ibukotanya adalah New Delhi, yang dibangun pada abad ke dua puluh di selatan Old Delhi. Bentuk pemerintahannya adalah republik konstitusional yang mewakili populasi dengan ribuan kelompok etnis

³⁴ Zulkifli Ismail et al., “Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis,” *Sasi* 26, no. 2 (2020): 154, <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>.

³⁵ Lulu Istiarohmi, “Cyberfeminism Sebagai Strategi Untuk Menciptakan Kesetaraan Gender Melalui Teknologi Komunikasi: Studi Etnografi Virtual Terhadap Akun Twitter Magdalene,” 2020.

dan ratusan Bahasa. India adalah negara terpadat kedua setelah China, dengan jumlah penduduk 1.357.181.000 pada tahun 2020. India, berbatasan dengan beberapa negara yaitu Pakistan di sebelah Barat Laut, Nepal, China dan Bhutan di sebelah Utara, dan Myanmar di sebelah Timur.

India adalah negara multietnis dengan ribuan kelompok ras dan suku kecil. Kompleksitas ini muncul sebagai akibat dari proses migrasi dan perkawinan yang panjang dan melibatkan banyak pihak. Budaya urban yang hebat dari peradaban Indus, masyarakat yang berbahasa Dravida di lembah Sungai Indus, berkembang sekitar 2500 hingga 1700 SM. Di India, terdapat ratusan Bahasa dan ratusan dialek yang dikenal, yang bahasanya dibagi menjadi empat rumpun Bahasa, yaitu Indo-Iran, Dravida, Austroasiatik dan Tibeto-Burman. Ada juga beberapa Bahasa yang terisolasi, seperti Nahali yang dituturkan di daerah kecil negara bagian Madhya Pradesh. Sedangkan Bahasa yang dituturkan oleh sebagian besar masyarakat India yaitu Indo-Iran dan Dravida.³⁶

India mendapat peringkat buruk dalam berbagai indeks yang mengukur kesetaraan gender, termasuk partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, pemberdayaan politik, dan perlindungan hukum.³⁷

³⁶ Frank Raymond Alchin, "India", *Encyclopedia Britannica*, 12 Oct. 2022, diakses 5 Juni 2022, <https://www.britannica.com/place/India>.

³⁷ CARE India, "Gender Inequity in The Indian Society", diakses 15 Juni 2022, <https://www.careindia.org/blog/gender-in-inequality/>.

D. *Social Movements*

I. Sejarah dan Definisi

Social Movements adalah gerakan politik yang muncul pada akhir abad-18, terkait dengan Revolusi Prancis dan Konstitusi Polandia, 3 Mei 1791. Pada abad akhir abad-19 terjadi gerakan buruh dan gerakan sosialis yang dipandang sebagai *Social Movements* yang mengarah pada pembentukan partai dan organisasi komunis dan sosial demokrat.³⁸

Erving Goffman, merupakan seorang pakar yang menjadi penguat teori *Social Movements* pada tahun 1970-an. Erving Goffman, merupakan sosiolog utama Kanada-Amerika yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan sosiologi kontemporer di Amerika Serikat. Beliau dianggap sebagai sosiolog paling berpengaruh di abad ke 20.³⁹ Menurut Benford, Goffman mendefinisikan *Social Movements* sebagai organisasi atau gerakan yang mampu menggulingkan otoritas. Ide ini muncul dari gagasan bagaimana membuat daya tarik yang dapat mempengaruhi gerakan masyarakat, dukungan dan respon media, serta bagaimana masyarakat bereaksi.⁴⁰ Menurut peneliti, *Social Movements* merupakan reaksi atas ketidakpuasan publik dengan adanya

³⁸ Charles Tilly, *Social Movements 1768 – 2004*, (London : Paradigm Publisher, 2004).

³⁹ Ashley Crossman, A Biography of Erving Goffman, diakses 26 Juli 2022, <https://id.eferrit.com/a-biography-of-erving-goffman/>.

⁴⁰ Robert D. Benford dan David A. Snow, “Framing Process and Social Movements: An Overview and Assessment”, *Annu. Rev. Sociol.* 2000. 26:611-39.

penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan keinginan publik.

Dalam kata lain, *Social Movements* lahir karena adanya ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.

Selain Goffman, menurut Tarrow terdapat pakar lain yang juga mengemukakan Konsep *Social Movements*, yaitu Charles Tilly. Beliau merupakan seorang ilmuwan sosial yang menyebarkan interpretasi sejarah dan analisis kuantitatif dalam skala besar dalam studi tentang perubahan sosial.⁴¹ Beliau menyebut bahwa *social movements* merupakan suatu bentuk perlawanan. Dalam buku *Social Movements 1768-2004* Tilly menyebutkan “*Social Movements are a series of contentious performances, displays and campaigns by which ordinary people make collective claims on others. Social Movements are a major vehicle for ordinary people's participation in public politics*”.⁴²

Charles Tilly menggunakan istilah “penindas” untuk menyebut pihak otoriter, seperti pemerintah atau pihak yang berkuasa. Adanya kekuatan yang menindas dari pemerintah dan pihak yang berkuasa lainnya, menyebabkan kondisi yang bertentangan dengan keinginan masyarakat yang hidup dengan damai dan tenteram, sehingga timbul perlawanan bagi para penindas. Gerakan sosial dapat dilakukan sebagai bentuk

⁴¹ Sidney Tarrow, “Charles Tilly”, Jurnal Political Science and Politics Volume 4, No 3, (2008).

⁴² Charles Tilly, loc.cit.

perlakuan melalui aksi, demonstrasi, kampanye bahkan pertunjukan. Perlakuan tersebut sekali lagi dilatarbelakangi dengan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pihak lain, baik itu pemerintah atau suatu hal yang bersifat otoriter.⁴³

Menurut Lopez, definisi lain mengenai *Social Movements* juga muncul dari beberapa ilmuwan sosial lainnya. Cohen, Rai dan Della Porta, dalam “*Transnational Social Movement: Examining Its Emergence, Organizational Form and Strategies, and Collective Identity*”, mendefinisikan social movements sebagai jaringan aktor sosial yang mengorganisir protes atau demonstrasi.⁴⁴ Sedangkan Sidney Tarrow, menjelaskan bahwa gerakan sosial menimbulkan munculnya tantangan politik bagi penguasa dan kalangan elit. Melalui interaksi yang berkelanjutan, gerakan sosial dilakukan atas dasar tujuan bersama dan rasa solidaritas.⁴⁵

Menurut Charles Tilly, *social movements* mencakup tiga macam klaim atau penegasan yang terdiri atas klaim program, klaim identitas, dan klaim posisi. Klaim program adalah komentar yang mendukung atau bertentangan dengan apa yang dinyatakan sebagai tujuan gerakan. Klaim identitas menyoroti proses mendefinisikan dan menantang siapa kita dan siapa orang lain.

⁴³ Charles Tilly, loc cit.

⁴⁴ Lopez Wui, “Transnational Social Movement: Examining Its Emergence, Organizational Form and Strategies, and Collective Identity,” *Philippine Sociological Review* 58 (2010).

⁴⁵ Sidney Tarrow, *Power in Movement : Social Movements and Contentious Politics* (New York: Cambridge University Press, 1994).

Klaim posisi merupakan hubungan dan kesetaraan dengan pelaku politik lainnya, seperti minoritas atau kelompok yang mendukung rezim.⁴⁶

II. Ruang Lingkup

Social Movements memiliki dua kategori ruang lingkup, yaitu reformasi dan radikal. Gerakan reformasi bertujuan untuk mengubah beberapa norma legal yang ada di masyarakat. Gerakan ini berupa mempromosikan perluasan hak-hak pekerja melalui serikat pekerja, gerakan untuk mendorong pelestarian lingkungan, dan gerakan lainnya yang bersifat positif dan membangun. Sedangkan gerakan radikal, bertujuan untuk mengubah struktur nilai yang ada. Tidak seperti gerakan reformasi, gerakan ini memerlukan perubahan substansial. Misalnya, *American Civil Rights Movements* yang menyerukan hak-hak sipil penuh dan kesetaraan di bawah hukum untuk semua orang Amerika tanpa memandang ras, Gerakan *The Polish Solidarity (Solidarność)* yang mendorong konvensi system politik dan ekonomi komunis menjadi demokrasi dan kapitalisme. *The South Africa Shack* yang mendorong partisipasi penuh semua orang dalam sistem politik dan ekonomi negara.⁴⁷

⁴⁶ Charles Tilly, loc. cit.

⁴⁷ Lumen, “Types and Stages of Social Movements”, diakses 26 Juli 2022, <https://courses.lumenlearning.com/wm-introductiontosociology/chapter/types-and-stages-of-social-movements/>.

III. Jenis Perubahan

Social Movements dapat bersifat inovatif dan konservatif. Gerakan inovatif bertujuan untuk mendukung inovasi, cita-cita dan impian. Contoh dari gerakan ini adalah gerakan singularitarianisme yang mempromosikan upaya yang bertujuan untuk mewujudkan dan menjamin singularitas teknologi. Sedangkan gerakan konservatif bertujuan untuk melestarikan norma dan nilai yang ada. Gerakan ini menentang adanya perubahan yang mereka anggap berbahaya bagi masyarakat.⁴⁸

IV. Target

Little berpendapat bahwa *Social Movements* dapat diarahkan untuk mempengaruhi individu atau kelompok. Gerakan dengan orientasi kelompok berusaha untuk mengubah tatanan politik yang ada disuatu negara. Biasanya beberapa dari kelompok ini dapat berubah atau bergabung menjadi dengan partai politik, namun ada juga yang tetap berada di luar sistem politik partai reformis. Sedangkan gerakan dengan orientasi individu bertujuan untuk mengubah seorang individu. Gerakan ini biasanya berupa gerakan agama.⁴⁹

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ William Little, PhD, “Chapter 21. Social Movements and Social Change”, diakses 2 Agustus 2022, <https://opentextbc.ca/introductiontosociology/chapter/chapter21-social-movements-and-social-change/#navigation>.

V. Metode

Terdapat dua metode dalam *Social Movements*, yaitu *peaceful movements* dan *violent movements*. *Peaceful Movements* merupakan gerakan sosial tanpa menggunakan kekerasan dan mengedepankan perdamaian. Sedangkan *Violent Movements* merupakan gerakan sosial yang menggunakan senjata bahkan kekerasan. Contoh dari *Peaceful Movements* yaitu gerakan perjuangan perempuan, gerakan aktivis lingkungan, gerakan solidaritas dan gerakan perjuangan hak-hak yang dimiliki oleh kaum minoritas. Sedangkan contoh dari *Violent Movements* yaitu *The Zapatista Army of National Liberation, Basque Euskadi Ta Askatasuna* (ETA) dan *Provisional Irish Republican Army* (IRA).⁵⁰

VI. Jangkauan

Terdapat tiga jangkauan dari *Social Movements*, yaitu *global*, *local* dan *multi-level*. *Global Movements* merupakan gerakan yang memiliki cakupan global atau internasional yang mengangkat isu-isu internasional. Contoh dari *Global movements* yaitu *the World Social Forum, the People's Global Action (PGA)*. *Global movements* memiliki tujuan untuk mengubah masyarakat pada tingkat global. *Local movements* merupakan gerakan sosial yang didasarkan pada tujuan lokal atau regional, seperti gerakan untuk

⁵⁰ New World Encyclopedia contributors, "Social movement," *New World Encyclopedia*, , diakses 2 Agustus 2022, https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Social_movement&oldid=991072.

melindungi lingkungan, melobi untuk menurunan tarif bahan bakar, atau lain sebagainya. Sedangkan *Multi-level-movements* merupakan gerakan yang mengakui kompleksitas pemerintahan pada abad ke 21 dan bertujuan untuk membrikan dampak tingkat lokal, regional, nasional dan internasional.⁵¹

Saat ini, *Social movements* semakin meluas cakupannya, dapat menjadi gerakan internasional dan transnasional. Tilly menggambarkan bagaimana hubungan antara globalisasi dan *social movements* yang tentunya telah mengubah beberapa aspek dari *social movements*. Beliau menyatakan dalam konteks *social movements*, penggugat objek pun mengalami internasionalisasi. Hal ini menyebabkan cakupan *social movements* tidak hanya di tingkat lokal, namun juga di tingkat global.⁵²

Penjelasan dari Rajendra Singh juga mendukung argumen dari Charles Tilly tentang hubungan antara globalisasi dan *social movements*. Menurut Singh, interaksi antara *social movements* dan globalisasi memunculkan istilah yaitu *New Social Movements* (Gerakan Sosial Baru), mencakup kegiatan berbicara, memimpin, dan memperjuangkan isu-isu kemanusiaan. *New Social Movements* umumnya bersifat global dan non-segmental karena berfokus pada pluralitas.

⁵¹ Ibid

⁵² Charles Tilly, loc. cit.

Terdapat beberapa karakteristik dari *New Social Movements*, antara lain :

- a. Mencermati bagaimana kontrol pemerintah mengikis ruang sosial. Hal ini sejalan dengan upaya pasar yang menguasai setiap aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan asumsi ini, *New Social Movements* mempromosikan wacana tentang komunitas dan pembangunan masyarakat dalam menghadapi perkembangan dan dominasi negara dan pasar, dan menganggap bahwa masyarakat sipil telah berpindah menjadi satu kesatuan.
- b. Mengubah pandangan dunia Marxis yang menjelaskan konflik dan membatasi konflik pada masalah kelas. Kaum Marxis sering menolak masalah gender, lingkungan, dan ras. Bagi kaum Marxis, pertempuran itu adalah perjuangan kelas.
- c. Berkonsentrasi pada jenis komunikasi dan identifikasi koleksi. Selain itu, *New Social Movements* lebih bersimpati pada gerakan akar rumput, sering mengorganisir gerakan mikro dan mengatasi masalah lokal. Tujuan *New Social Movements* adalah masyarakat sipil, bukan negara atau institusi.
- d. Memiliki beragam cita-cita, tujuan, ambisi, dan nilai-nilai. Pluralitas ini pada akhirnya akan mempengaruhi jenis aksi gerakan yang digunakan untuk mengekspresikan kepentingan yang berbeda.⁵³

⁵³ Charles Tilly, loc.cit.

Terkait dengan topik yang diteliti oleh peneliti, terdapat pemikiran dari Charles Tilly yang relevan. Charles Tilly mengungkapkan “*Claims to legitimate rule, in turn, invited oppressed peoples to adopt social movement strategies—campaign, repertoires, and WUNC displays--on the way to gathering external support against their oppressors*”. Menurut Tilly, tiga elemen yaitu kampanye, *repertoire social movement* dan *WUNC Display* tersebut jika dikombinasikan dan saling berhubungan, maka akan menghasilkan *social movements* yang baik.

Kampanye didefinisikan sebagai upaya berlanjut dan inisiatif yang terorganisir dengan baik untuk mengajukan klaim kolektif terhadap pihak berwenang. Kampanye dijalankan dengan asumsi bahwa ada pesan yang ingin disampaikan kepada publik. Kampanye, menurut Tilly, tidak terbatas pada satu petisi, proklamasi, atau arisan, tetapi bisa dilakukan berkali-kali dan berkesinambungan. Kampanye menyangkut tiga jenis klaim: klaim kelompok (*claimers*), klaim objek (*yang menjadi sasaran tuntutan*), dan klaim publik. Interaksi ketiga pernyataan ini disebut sebagai *social movements*.

Repertoire *social movements* didefinisikan sebagai tindakan mendasar yang ketika digabungkan dengan kegiatan tambahan seperti pawai, pertemuan publik, atau gerakan politik lainnya, membentuk variabel yang membentuk repertoire *social movements*. Dalam proses pembentukan repertoire *social movements*, dapat melalui beberapa bentuk aktivitas politik, seperti pembentukan koalisi atau asosiasi, pertemuan publik, *press release*,

pembuatan petisi dan pembuatan *pamflet*. Oleh karena itu, biasanya *social movements* dilakukan dengan melibatkan banyak orang dengan aktivitas terkait tuntutan yang dibawa agar mendapatkan attensi dari publik.

WUNC adalah singkatan dari *worthiness, unity, numbers, and commitment*. Kata *worthiness*, menurut Charles Tilly, digambarkan sebagai sikap tenang, pakaian rapi, kehadiran penguasa, kehadiran pahlawan, dan kehadiran ibu dengan anak. *Unity* merupakan lambang, spanduk, kostum, pawai, nyanyian, dan tepuk tangan yang sama merupakan kesatuan. *Numbers*, meliputi jumlah peserta, tanda tangan petisi, dan aktivitas jalanan. *Commitment*, peserta untuk berpartisipasi dalam aksi gerakan sosial disebut sebagai komitmen. Tampilan WUNC biasanya berupa pernyataan atau slogan yang menunjukkan poin keempat yang diperjuangkannya.⁵⁴

New Social Movements pertama kali digunakan oleh Lorenz Von Stein dalam lingkup perjuangan politik. Beliau merupakan ahli ekonomi, sosiologi dan administrasi publik pada abad ke 19 berasal dari Jerman.⁵⁵

Pada masa itu, *New Social Movements* merupakan suatu aksi yang menunjukkan kesadaran diri pekerja dan kekuasaan pemerintah. Namun pada akhir abad 19, konsep *New Social Movements* diperluas untuk mencakup berbagai kalangan yaitu pekerja, perempuan, petani dan para pejuang hak asasi manusia.⁵⁶

⁵⁴ Charles Tilly, loc.cit.

⁵⁵ Kaethe Mengelberg, loc.cit.

⁵⁶ Toplum Bilimleri Ara, and Meral Balc. "CHANGING SOCIAL MOVEMENTS IN THE CONTEXT OF INTERNATIONAL RELATIONS", *Journal of the Human and Social Sciences Researches* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15869/itobiad.411455>.

New Social Movements mulai populer pada akhir tahun 1960 atau pada awal tahun 1970. *New Social Movements* memiliki beberapa ciri utama, yaitu menempatkan aktivitas gerakan sosial sebagai sebuah aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai positif dan memperbaiki teori-teori gerakan sosial sebelumnya ke dalam era yang lebih modern. Menurut David Plotke, *New Social Movements* cenderung melebih-lebihkan kebaruan untuk menggambarkan tujuan mereka sebagai budaya dan untuk membesar-besarkan pemisahan mereka dari kehidupan politik konvensional.

Menurut Sidney Tarrow, terdapat banyak *New Social Movements* yang sebenarnya tidak terlalu baru karena telah muncul dari organisasi yang sudah ada sebelumnya.⁵⁷ Beliau mendefinisikan *New Social Movements* adalah aksi kolektif yang dilakukan dengan arah tujuan bersama dan solidaritas secara umum untuk melawan elit pemerintah dan kelompok lain.⁵⁸

New Social Movements mengacu pada paradigma baru dari aktivitas gerakan sosial dan aksi kolektif. Gerakan ini muncul dari berbagai kalangan masyarakat, misalnya, respon dari masyarakat sipil yang menginginkan perubahan struktural diberbagai sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Jika *Traditional social movements* cenderung terlibat dalam konflik kelas, maka *New Social Movements* terlibat dalam

⁵⁷ Steven M. Buechler, “New Social Movement Theories”, Jurnal The Sociological Quarterly, Volume 36, No 3 (1995).

⁵⁸ Toplum Bilimeri Ara dan Meral Balc, loc.cit.

konflik sosial dan politik. Partisipannya biasanya berasal dari lapisan masyarakat kelas menengah.⁵⁹

Menurut Klandermans, pada tahun 1960-an dan 1970-an, para ahli dari *New Social Movements* menggunakan contoh dari banyaknya gerakan sosial yang terjadi untuk menantang asumsi dari *Traditional Social Movements*. Sebagai contoh, para ahli dari *New Social Movements* melalui studi mereka, menemukan bahwa gerakan sosial berfokus pada konstruksi identitas, perubahan struktural dan kontrol informasi untuk menghasilkan perubahan.⁶⁰ Aktor dari *New Social Movements* berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Mereka tidak hanya berjuang demi kepentingan kelas mereka sendiri, namun juga demi kemanusiaan.

E. Gerakan Transnasional

Transnasional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang meluas atau melintasi batas-batas internasional.⁶¹ Menurut Kenneth dan Tammy dalam karyanya yang berjudul *Transnational Social Movements*, gerakan transnasional adalah gerakan di mana peserta dari setidaknya dua negara berbeda bekerja sama untuk mendukung atau menentang perubahan yang melampaui batas mereka sendiri.⁶²

⁵⁹ Simone I Flynn, “New Social Movement Theory,” n.d., 88–99.

⁶⁰ Bert Klandermans, “Mobilization and Participation : Social-Psychological Expansions of Resource Mobilizations Theory”, Jurnal American Sociological Review, Volume 49, No 5.

⁶¹ KBBI Online, “Transnasional”, diakses 13 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transnasional>.

⁶² Kenneth A. Gould dan Tammy L. Lewis, “Transnational Social Movements”, International Studies : International Studies Association and Oxford University Press, (2018), diakses 22 Desember 2022, <https://oxfordre.com/internationalstudies/display/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e>

Akibatnya, gerakan global adalah gerakan yang pada kenyataannya melampaui batas-batas nasional. Gagasan tentang gerakan global juga dapat dilihat sebagai upaya oleh organisasi dan pendukung tertentu di banyak negara yang memiliki komitmen untuk melakukan tindakan kontroversial untuk mencapai tujuan atau tujuan yang diinginkan, yang dalam prosesnya sering berjuang melawan masyarakat. stigma. berbagai organisasi pemerintah, internasional, dan komersial.⁶³ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerakan sosial transnasional adalah kumpulan organisasi dengan anggota di berbagai negara yang berkomitmen untuk melakukan tindakan kontroversial yang tahan lama untuk tujuan atau serangkaian penyebab bersama, seringkali bertentangan dengan pemerintah, organisasi internasional, atau bisnis nirlaba.⁶⁴

F. Feminisme

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan dan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Kelompok feminism menyadari adanya penindasan dan eksplorasi terhadap perempuan di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat.

Menurut etimologis, feminism berasal dari Bahasa latin, yaitu *femmina* yang memiliki arti perempuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminism berarti gerakan wanita yang menuntut

⁶³ jsessionid=A5ADD2E9A6A314DBB2DB81063199AC13#:~:text=Transnational%20social%20movements%20are%20defined,in%20tandem%20with%20rapid%20globalization.

⁶⁴ Jorg Balsiger, “Transnational Social Movement”, diakses pada 12 November 2022, <https://www.britannica.com/topic/transnational-social-movement>

⁶⁴ Ibid.

persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki.⁶⁵ Pengertian feminism dalam sudut pandang Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan didefinisikan sebagai kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di masyarakat, di tempat kerja, dan di dalam keluarga, serta tindakan-tindakan sengaja yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan untuk mengubah hal tersebut.⁶⁶

Feminism memiliki beberapa aliran yaitu feminism liberal, radikal, marxis, dan sosialis. Namun, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan feminism liberal. Feminism liberal berkembang pada abad ke-18. Tokoh pada masa ini yaitu Margaret Filler (1810 – 1850), Harriet Martineau (1802 – 1876), Anglina Grinke (1792 – 1873), dan Susan Anthony (1820 – 1906). Feminisme liberal didasarkan pada gagasan liberalisme, yang berpendapat bahwa setiap orang, termasuk laki-laki dan perempuan, harus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup.⁶⁷

Menurut penganut feminis liberal, sistem patriarki dapat ditumbangkan dengan mengubah sikap masyarakat, khususnya perempuan. Perempuan perlu mengetahui hak-hak mereka dan menuntutnya.⁶⁸ Feminis liberal membuat asumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara

⁶⁵ KBBI Online, “Feminisme”, diakses pada 13 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminisme>.

⁶⁶ Yunahar Ilyas, Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40.

⁶⁷ R. Valentina dan Ellin Rozana, Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial (Bandung: Institut Perempuan, 2007), 52.

⁶⁸ Yunahar Ilyas, Feminisme Dalam Kajian Tafsir, 47.

laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki.⁶⁹

Feminis liberal ingin membebaskan perempuan dari norma gender yang represif, yang memberi perempuan tempat yang lebih rendah atau tidak ada di tempat kerja, wacana publik, dan pasar. Para feminis ini menekankan bagaimana budaya patriarkal menggabungkan jenis kelamin dan gender, hanya mengklasifikasikan karir untuk wanita yang sesuai dengan watak feminin stereotip. Feminis liberal menentang adanya Undang-Undang yang secara khusus melarang perempuan melakukan pekerjaan "maskulin" seperti pertambangan dan pemadam kebakaran serta bekerja pada shift malam atau lembur.⁷⁰

Diskriminasi gender ditempat kerja, tentu saja sering terjadi pada saat ini. Banyak sektor bisnis yang lebih memilih untuk mempekerjakan laki-laki daripada perempuan untuk peran yang membutuhkan banyak pekerjaan, dengan alasan bahwa perempuan lebih rentan daripada laki-laki. Perempuan dianggap memiliki kewajiban untuk mengurus dan merawat keluarganya sehingga dapat menghalangi dedikasi dan kinerja mereka di tempat kerja.⁷¹

Ruth E. Groenhout, dalam artikel berjudul *Essentialist Challenges to Liberal Feminism* mengklaim bahwa feminis yang bukan feminis liberal

⁶⁹ Mansour Faqih, "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Dari Analisis Gender", dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam, et. al., Mansour Faqih (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 39.

⁷⁰ Rosemarie Tong, "Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction", United States : Westview Press, 2009, 37.

⁷¹ Ibid.

harus mempertimbangkan kembali penolakan total mereka terhadap liberalism. Beliau berpendapat secara khusus bahwa, jika ditafsirkan dengan benar, interpretasi liberal tentang sifat manusia tidak hanya bersifat negatif. Menurut Groenhout, sebuah elemen signifikan dari penjelasan feminis tentang kesalahan penindasan seksis termasuk dalam pandangan liberal tentang sifat manusia.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *Social Movements* yang diprakarsai oleh Goffman. Aksi *Women's March* India berawal dari sebuah gerakan solidaritas dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada di India. Dengan demikian, gerakan *Women's March* mulai mengakar di India sebagai bentuk protes terhadap kekuatan penindas. *Women's March* India menguraikan siapa “kita” dan “mereka”. Kita, mengacu pada kelompok yang terpinggirkan. Kelompok tersebut mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang menjadi korban diskriminasi gender yang mengalami kekerasan berbasis gender dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Sedangkan mereka, dideskripsikan sebagai pemerintah yang memiliki undang-undang anti-gender, serta yang menjunjung tinggi budaya patriarki dan tidak memahami keadilan gender, juga disebut-sebut sebagai kekuatan penindas.

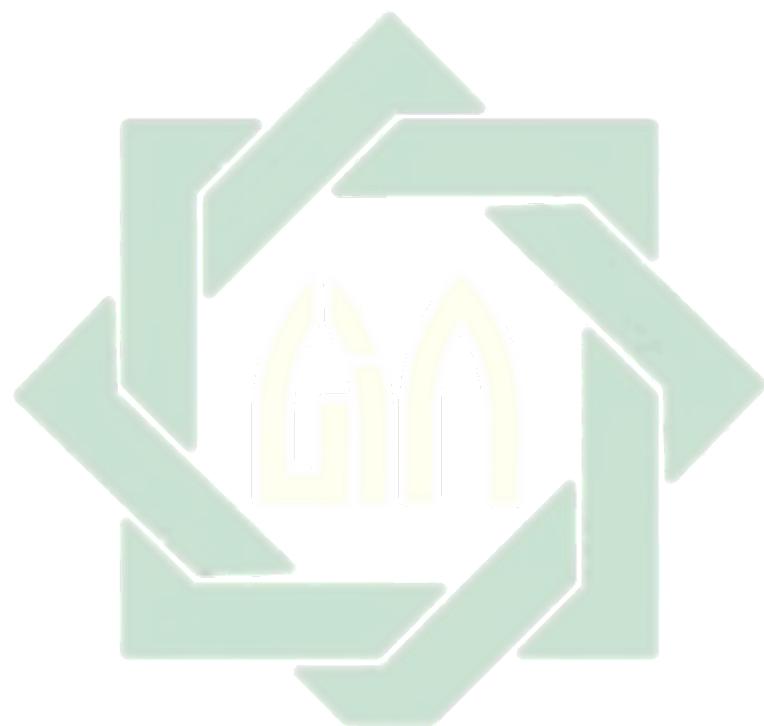
Women's March India juga membuat tiga klaim sosial, yaitu klaim tentang program, klaim tentang siapa mereka, dan klaim tentang

⁷² Ruth E. Groenhout, “Essentialist Challenges to Liberal Feminism”, *Social Theory and Practice Journal*, Volume 28, No 1 (2002).

posisi mereka. Klaim program yaitu adanya pernyataan untuk menentang klaim objek, dimana yang menjadi objek yaitu pemerintah India. Klaim tentang siapa mereka yaitu penegasan identitas menekankan tentang siapa *kita* (kelompok yang terpinggirkan gender) dan *mereka* (pemerintah dan masyarakat belum mau mengakomodasi kesetaraan gender). Sedangkan klaim posisi, merupakan perbandingan dan hubungan dengan aktor politik lainnya, terutama dengan kelompok terpinggirkan lainnya seperti masyarakat adat, kelompok agama minoritas, dan kelompok yang mengidentifikasi sebagai minoritas gender dan seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat juga bahwa *Women's March* di India merupakan gerakan transnasional karena mengangkat tema non-materialistis dan menyebar ke negara lain. Gerakan sosial yang meluas untuk *Women's March* India menjadi contoh bagaimana aktivitas transnasional mengambil bentuk tindakan kolektif dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Sementara itu, Charles Tilly menekankan bahwa terdapat proses internasionalisasi gerakan sosial sebagai semacam globalisasi dalam bukunya *Social Movement 1768-2004*. Karena gerakan sosial menghasilkan proses distribusi internasional, ini menunjukkan hubungan antara globalisasi dan gerakan sosial. Pergeseran dari lingkup lokal ke internasional menyebabkan terjadinya proses internasionalisasi. Perubahan pada penggugat dan objek klaim termasuk di antara modifikasinya. Selain itu, *Women's March* juga tergolong sebagai gerakan transnasional. Gerakan ini dimulai dari Amerika hingga ke negara – negara

lainnya. Salah satunya adalah India. *Women's March* memberikan pengaruh bagi perempuan-perempuan di dunia untuk bergerak melawan penindasan yang mereka alami selama ini.



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian, peneliti menjeleskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian dan tingkat analisis (*level of analysis*), teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan tahapan penelitian.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Creswell menyebutkan bahwa tujuan penelitian dengan jenis kualitatif adalah untuk menyelidiki dan memahami makna dari apa yang dianggap sebagai masalah sosial atau manusia.⁷³ Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti dengan melakukan pengumpulan data yang akan diinterpretasikan sebagaimana fenomena yang ada di lapangan. Peneliti akan berusaha menggambarkan dan memahami fenomena yang ada di lapangan seperti pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, memuat perilaku persepsi, minat, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁷⁴

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan apa yang sebenarnya terjadi dan untuk menjelaskan fakta dari fenomena dan keadaan yang terjadi

⁷³ John W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014).

⁷⁴ Albi dan Johan Setiawan Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Deffi Ella Lestari, 1st ed. (Sukabumi, 2018).

selama penelitian. Pendekatan deskriptif menganalisis dan mengkarakterisasi data yang berkaitan dengan situasi saat ini, sikap dan perspektif masyarakat, konflik antara dua keadaan atau lebih, keterkaitan antar variabel yang muncul, ketidaksesuaian antara fakta yang ada, dan sebagainya. Sedangkan menurut Nazir, tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk menciptakan gambaran yang koheren, akurat dan faktual tentang fakta, sifat dan keterkaitan antar peristiwa guna menjawab rumusan masalah peneltian.⁷⁵

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang dicari juga merupakan data-data yang bersifat kualitatif. Data-data ini peneliti peroleh melalui wawancara dan dokumentasi melalui media sosial dari *Women March* India, yaitu akun Instagram @womenmarch4change. Data-data ini membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana aksi *Women's March* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India.

Peneliti juga melakukan tinjauan literatur melalui berbagai artikel berita dan artikel jurnal dan mengamati melalui *platform digital* seperti *Google* dan Instagram dari *Women's March* India. Mengenai wawancara, peneliti telah mewawancarai aktivis perempuan dan penginisiasi *Women's March* India. Beliau adalah Mrs. Shabnam Hashmi, yang merupakan aktivis perempuan yang kerap ikut serta dalam aksi memperjuangkan kesetaraan gender di India.

⁷⁵ Agung Prasetyo, "Pengertian Penelitian Deskriptif-Kualitatif," Linguistikid, 2016, diakses 2 18 Mei 2022, <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada negara India. Akan tetapi, peneliti tidak melakukan penelitian langsung di negara tersebut secara langsung. Peneliti melakukan penelitian tentang *Women's March* yang ada di negara India melalui sumber – sumber internet dan media sosial. Peneliti juga melakukan *Zoom Meetings* dengan Mrs. Shabnam Hashmi yang merupakan *key informant* dalam penelitian ini.

2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian terhitung sejak September 2022 – Desember 2022.

C. Subjek Penelitian dan Tingkat Analisis (*Level of Analysis*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini adalah tentang *Women's March* di India dalam memperjuangkan kesetaraan gender di negara ini. Maka, penelitian ini akan melihat secara mendalam bagaimana inisiasi, pelaksanaan dan hasil dari *Women's March* tersebut.

Menurut peneliti, tingkat analisa tingkat analisis akan membantunya mengidentifikasi faktor-faktor yang akan mempengaruhi perilaku aktor. Menurut Mochtar Mas'oed, unit analisa merupakan perilaku dari suatu individu, kelompok, negara maupun sistem internasional yang akan dijelaskan, dideskripsikan ataupun diramalkan. Beliau membagi tingkat Analisa menjadi lima, yaitu perilaku individu,

perilaku kelompok, negara-bangsa, pengelompokan negara-negara.⁷⁶

Menurut Waltz, tingkat analisis adalah faktor penjelas⁷⁷, sedangkan Singer mendefinisikan tingkat analisis sebagai titik di mana peneliti dapat memperoleh deskripsi, penjelasan, dan prediksi yang akurat tentang perilaku negara.⁷⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisa kelompok individu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mohtar Mas'oed, individu pada umumnya melakukan tindakan internasional secara berkelompok. Peneliti memilih menggunakan tingkat Analisa perilaku kelompok individu karena yang diteliti yaitu aktivitas dari *Women's March* India. Peneliti mengamati berbagai aksi yang dilakukan oleh *Women's March* India yang merupakan aksi untuk memperjuangkan kesetaraan gender di India.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam teknik pengumpulan sample, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sebagai contoh orang tersebut dianggap sebagai paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁷⁹ Peneliti menentukan *key informant* yang sekiranya

⁷⁶ Moechtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 39.

⁷⁷ Kenneth N. Waltz, *Man, The State and War : A Theoretical Analysis*, 3rd ed. (Chichester, West Sussex: Columbia University Press, 2001).

⁷⁸ J David Singer, "The Level of Analysis Problem in International Relations," *World Politics* 14, no. 1 (1961): 77–92.

⁷⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 53)

mengerti tentang *Women's March* India. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu aktivis perempuan India yang juga menjadi pengagas aksi *Women's March* India, yaitu Mrs. Shabnam Hashmi. Hal ini dikarenakan beliau mengetahui aksi yang dilakukan oleh *Women's March* India dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi, kajian pustaka dan wawancara. Dalam hal dokumentasi, peneliti mengamati aksi *Women's March* melalui media sosial. *Women's March* India memiliki tiga sosial media, yaitu *Twitter* dengan *username* @march_india, *Facebook* dengan nama *Women's March-India* dan *Instagram* dengan *username* @womenmarch4change. Namun, dari ketiga sosial media tersebut, *Women's March* India lebih aktif di *Instagram*, sehingga peneliti lebih banyak mendapatkan data dari *Instagram* tersebut. Selanjutnya dalam kajian pustaka, peneliti menggali berbagai referensi dari internet seperti artikel berita yang menuliskan tentang *Women's March* seperti *Qrius*, *TheHindu*, dan *SheThePeople* TV dan artikel jurnal, skripsi serta buku yang temanya sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan aktivis perempuan yang berasal dari India, yaitu Mrs. Shabnam Hasmi, yang berpartisipasi dalam *Women March for Change*. Beliau juga memahami mengenai topik penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Wawancara ini dilakukan pada 17 Oktober 2022 melalui *Zoom Meetings*.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhamadji mendefinisikan analisis data sebagai usaha mencari dan mengorganisasikan catatan-catatan secara sistematis yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan sumber lain dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk memperdalam pemahaman ini, analisis harus dilanjutkan dengan upaya mencari makna.⁸⁰

Proses analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

1. Kondensasi Data

Pada tahapan ini peneliti menyortir data yang diperoleh melalui pencatatan secara teliti dan rinci. Reduksi dapat dilakukan sebelum data mulai terkumpul sebagaimana dibantu oleh kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, masalah yang dianalisis, dan metode pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Mereduksi data berarti merangkum atau meringkas sejumlah data yang diperoleh untuk dipilih mana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan

⁸⁰ Noeng Muhamadji, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).

mengkategorisasi, memangkas informasi yang tidak dibutuhkan dan mengorganisir data untuk diambil kesimpulan hasil akhir.

Dalam tahap ini, peneliti memilah data dari observasi dan wawancara yang sesuai dan tidak sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti akan menggunakan referensi yang sesuai untuk menunjang penulisan skripsi. Sedangkan peneliti akan menyingkirkan referensi yang tidak sesuai dengan topik yang diteliti. Peneliti menghimpun referensi seperti artikel jurnal, berita, buku dan skripsi yang memiliki topik yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan referensi yang tidak sesuai, tidak digunakan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti akan menuliskan data yang terkumpul selama proses pengumpulan data. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi; kemudian data tersebut disusun dalam bentuk narasi. Peneliti juga menampilkan beberapa gambar atau *figure* untuk memahami apa yang terjadi dikonteks penelitian.

Dengan demikian, pada tahap ini peneliti menyajikan berbagai data yang diperoleh dari observasi terhadap media sosial *Women's March* India, pernyataan-pernyataan dari

referensi dan juga argumen-argumen yang peneliti peroleh dari berbagai referensi.

3. Verifikasi Data

Untuk meyakinkan peneliti maupun pembaca tentang hasil penelitian, peneliti melakukan *check* dan *recheck*, benarkah data yang diperoleh dan akun media sosial dari *Women's March India* dan dari referensi lainnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah melakukan penyajian data dan memverifikasi data, peneliti melakukan pengecekan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengambilan data, seperti wawancara dan dokumentasi. Cara ini biasanya juga dikenal dengan teknik triangulasi. Peneliti melakukan ini agar hasil dari penelitian ini benar-benar *valid*.

H. Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan atau Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, peneliti menentukan topik yang akan diteliti yang memunculkan judul penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan diskusi dengan dosen wali. Peneliti tertarik untuk memilih topik tentang kesetaraan gender khusunya di India. Apalagi dari berbagai sumber di internet, peneliti menemukan *Women's March* di India. Berdasarkan topik tersebut, peneliti mendapatkan judul yaitu “Aksi *Women's March* dalam

Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India". Lalu peneliti mulai mengumpulkan informasi melalui *platform digital*, melalui kajian pustaka dari berbagai sumber bacaan seperti artikel jurnal dan skripsi, dan observasi melalui *Instagram* dan *Youtube* yang menyangkut *Women's March*. Setelah mendapatkan gambaran, peneliti pun menuliskan proposal dan mengikuti seminar proposal.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pencarian dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aksi *Women's March* yang dilakukan di India melalui video, foto dan berita tentang aksi *Women's March* melalui situs internet. Peneliti juga melihat media sosial yang dimiliki oleh *Women's March* India. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan aktivis perempuan yang ikut berpartisipasi dan juga sebagai penginisiasi aksi *Women's March* India, yaitu Mrs. Shabnam Hashmi. Sebenarnya, peneliti menghubungi beberapa narasumber terkait dengan *Women's March* India, namun beberapa diantaranya tidak merespon. Peneliti menghubungi beliau melalui Instagram. Setelah itu, peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara melalui *Zoom Meetings*. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2022, pukul 17.00 WIB. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar *Women's March* India. Wawancara ini berlangsung lancar, namun sedikit terhambat

karena jaringan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap foto-foto *Women's March* yang ada di Instagram.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti mulai menyusun data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan berbagai referensi yang relevan. Peneliti membuat *ccodin-coding* tentang proses terbentuknya *Women's March*, pelaksanaannya dan hasilnya. Dari sini dapat dilihat apakah *Women's March* India memberi kontribusi pada perjuangan kesetaraan gender di negara ini.

4. Tahap Laporan

Pada tahap laporan ini, peneliti menulis proses dan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang topik penelitian. Skripsi ini merupakan laporan penelitian tersebut.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan, peneliti peneliti menjelaskan tentang identifikasi *Women's March* sebagai *Social Movement* dan deskripsi aksi *Women's March* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India.

A. *Women's March India*

Women's March India muncul disaat pemilu pada tahun 2019, tepatnya kurang dari seminggu sebelum pemilihan *Lok Sabha*⁸¹. *March* ini dilakukan sebagai bentuk protes terhadap pemerintah yang dinilai tidak memberikan hak kebebasan terhadap perempuan, khususnya sebagai bentuk protes atas pemerintahan Perdana Menteri Modi dan *Bharatiya Janata Party*. Harapannya, para perempuan di India akan mempertimbangkan suaranya dalam pemilihan umum India dengan tidak memilih mereka yang mengabaikan kaum perempuan.⁸² Menurut Mrs. Shabnam Hashmi, *Women's March* menggaungkan suara para perempuan untuk menolak berbagai ujaran kebencian, perlakuan tidak adil dan kekerasaan yang sering dialami oleh perempuan.⁸³

⁸¹ Poorvi Gupta, "Indian Women March for Change across the Country," diakses 10 September 2022, <https://www.shethepeople.tv/news/indian-women-march-change/> (shethepeople, 2019).

⁸² Ibid.

⁸³ Wawancara dengan Mrs. Shabnam Hasmi, aktivis perempuan India dan penggagas *Women's March India* pada 17 Oktober 2022.

Perempuan di India beresiko mengalami diskriminasi gender akibat ketidaksetaraan gender. Jika tidak ada upaya yang dilakukan, pelecehan akan terus berlanjut. Menurut *The Globalist*, ada dua realitas yang sangat berbeda terjadi di India saat ini, yaitu kemajuan teknologi dan ekonomi yang pesat, dan seringnya pemerkosaan yang mengakibatkan kematian perempuan. Insiden pemerkosaan beramai-ramai sering terjadi, menggambarkan perbedaan kasta yang merajalela dan prasangka gender yang kuat.⁸⁴

Pemerkosaan merupakan kejahatan paling umum terhadap perempuan. Baru-baru ini, terdapat dua kasus yang melibatkan perempuan Dalit, dimana mayoritas perempuan dari kasta tersebut seringkali mengalami diskriminasi dan pelecehan seksual. Menurut survey *Thomson Reuters Foundation*, India merupakan negara paling berbahaya keempat di dunia bagi perempuan. Kekerasan dan berbagai tindak diskriminasi terhadap perempuan dapat terjadi di berbagai sektor publik di India.⁸⁵

Karenanya, perempuan India ingin memperjuangkan hak-hak fundamental yang seharusnya mereka miliki, seperti hak untuk memiliki

⁸⁴ César Chelala, “India: Gender Inequality Seriously Harms Women and Girls”, diakses 15 Oktober 2022, <https://www.theglobalist.com/india-gender-equality-discrimination-women-rape-sexual-violence-culture/>.

⁸⁵ Belinda Goldsmith dan Meka Beresford, “India most dangerous country for women with sexual violence rife – global poll”, diakses 15 Oktober 2022, [https://www.reuters.com/article/women-dangerous-poll-idINKBN1JM076#:~:text=LONDON%20\(Thomson%20Reuters%20Foundation\)%20%2D,global%20experts%20released%20on%20Tuesday](https://www.reuters.com/article/women-dangerous-poll-idINKBN1JM076#:~:text=LONDON%20(Thomson%20Reuters%20Foundation)%20%2D,global%20experts%20released%20on%20Tuesday).

kebebasan, hak untuk berpendapat, hak untuk mengenyam pendidikan dan hak untuk mengembangkan potensi diri mereka. *Women's March* India bertujuan untuk membawa perubahan sosial dan memutuskan tatanan sosial yang radikal dengan menyatukan kekuatan politik perempuan dan berbagai komunitas.⁸⁶ Perempuan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perubahan sosial.

Women's March tidak hanya berkonsentrasi pada isu-isu yang menyangkut perempuan, namun juga isu-isu sosial lainnya. Para aktivis *Women's March* India menegaskan bahwa mereka merupakan wadah untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dialami oleh perempuan dan kaum minoritas.⁸⁷ Akan tetapi kontennya disesuaikan dengan konteks lokal India. Sebagai contoh, *Women's March* Amerika Serikat memiliki logo yang dirancang oleh Nicole LaRue, seorang perempuan yang berasal dari Portland, yang memiliki arti bahwa *Women's March* menyampaikan keragaman dan perempuan berdiri bersama dan berbicara dengan suara yang bersatu untuk menyerukan solidaritas, menuntut kesetaraan, dan menghadapi ketidakadilan.⁸⁸

Di India, para aktivis *Women's March* mengadopsi logo dari *Women's March* Amerika Serikat. Namun, pada logo *Women's March*

⁸⁶ Cesar Chelala, loc.cit.

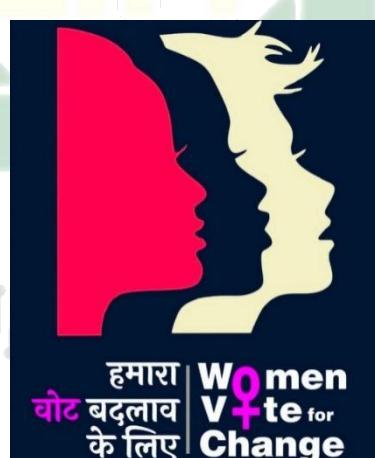
⁸⁷ Women's March, "Our Vission", diakses 14 Desember, <https://www.womensmarch.com/about-us>.

⁸⁸ Trent Nelson, "This Utah artist designed the Women's March logo. Now she's created two books to inspire youth", diakses 14 Desember 2022, <https://www.sltrib.com/news/2020/03/15/this-utah-artist-designed/>.

India, ditambahkan slogan *Women Vote For Change* yang ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa India, seperti yang terlihat dalam gambar 4.1 dan 4.2 berikut ini :



Gambar 4. 1 Logo Women's March Amerika Serikat



Gambar 4. 2 Logo Women's March India

Selain logo, *Women's March* India juga membuat gambar khas untuk Instagram mereka. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. 3 Foto Profil Instagram @womenmarch4change

Foto di atas menunjukkan ilustrasi perempuan yang sedang berdemonstrasi, sesuai dengan aksi yang diusung oleh *Women's March* India, yaitu demonstrasi dan *longmarch*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Women's March* ini muncul dikarenakan adanya masalah kompleks seperti kekerasan dan *hate speech* terhadap perempuan. Mereka juga tidak mendapatkan kesempatan atau akses yang sama di sektor publik. Di sektor pekerjaan terdapat anggapan bahwa perempuan merupakan kelompok yang lemah sehingga keberadaan mereka sering kali terpinggirkan.⁸⁹ Menurut Mrs. Hashmi, India sebelumnya tidak pernah mengalami kondisi seburuk ini. Bukannya tidak ada kekerasan dan diskriminasi sebelumnya, namun saat ini pemerintah membiarkan tindak pembunuhan dan pemerkosaan terjadi terhadap perempuan. Karenanya mereka terdorong untuk

⁸⁹ Belinda, loc.cit.

melakukan aksi demi memperjuangkan hak dan kebebasan.⁹⁰ Mrs. Shabnam Hashmi juga mengatakan bahwa aksi *Women's March* ini akan melibatkan dan meminta dukungan dari seluruh perempuan di India dan seluruh masyarakat dari berbagai golongan. Mereka diharapkan dapat memberikan suaranya agar partai dan pemerintah yang berkuasa dapat berkomitmen untuk mengakhiri berbagai masalah di India seperti menghapuskan kemiskinan, menghapuskan diskriminasi gender, menjamin hak-hak yang dimiliki oleh perempuan dan menciptakan lingkungan yang tenram dan damai bagi kelompok minoritas seperti perempuan.⁹¹

Women's March India percaya bahwa dalam kehidupan sosial hak-hak sipil, seperti kebebasan berbicara dan beragama, harus dijamin tanpa batasan ras, jenis kelamin, atau usia. Selain mengadvokasi perempuan, *Women's March* juga mengadvokasi hak-hak kaum minoritas seperti LGBTQ+ dan kaum difabel. Gerakan ini berpandangan bahwa hak asasi manusia termasuk juga hak LGBTQ+ dan kaum difabel. Akibatnya, hak-hak komunitas mereka harus dijunjung bebas dari pembatasan yang diberlakukan oleh stereotip, konvensi gender, atau konstruksi sosial lainnya. Gerakan ini juga menekankan kemampuan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor.⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Mrs. Shabnam Hasmi, aktivis perempuan India dan penggagas *Women's March* India pada 17 Oktober 2022.

⁹¹ Ibid.

⁹² Sumedha Pal, loc.cit.

B. Identifikasi *Women's March* sebagai *Social Movement*

Aksi *Women's March* yang awalnya berasal dari Amerika Serikat, disambut baik juga oleh aktivis perempuan di India. Hal ini terjadi karena *Women's March* di India mengalami ketidakpuasan terhadap kondisi perempuan di India. *Women's March* yang mereka lakukan adalah bentuk protes terhadap kekuatan penindas, termasuk pemerintah.

Women's March India menunjukkan tiga klaim *Social Movements*, yaitu klaim program klaim siapa mereka dan klaim tentang posisi mereka. Klaim program yaitu adanya pernyataan untuk menentang klaim objek, dimana yang menjadi objek yaitu Pemerintah India. Klaim siapa mereka yaitu menekankan penegasan identitas mereka sebagai gerakan perempuan. Sedangkan klaim posisi, merupakan perbandingan dan hubungan dengan aktor politik lainnya, terutama dengan kelompok terpinggirkan lainnya seperti masyarakat adat, kelompok agama, dan

kelompok yang mengidentifikasi sebagai minoritas gender dan seksual.⁹³

Women's March di India dapat digolongkan sebagai gerakan transnasional karena mengangkat tema non-materialistis dan menyebar ke negara lain. Gerakan sosial yang meluas untuk *Women's March* India menjadi contoh bagaimana aktivitas transnasional mengambil bentuk tindakan kolektif dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai lapisan.

⁹³ Charles Tilly, loc.cit.

Sementara itu, Charles Tilly menekankan bahwa terdapat proses internasionalisasi gerakan sosial sebagai semacam globalisasi dalam bukunya *Social Movement 1768-2004*. Karena gerakan sosial menghasilkan proses distribusi internasional, ini menunjukkan hubungan antara globalisasi dan gerakan sosial. Pergeseran dari lingkup lokal ke internasional menyebabkan terjadinya proses internasionalisasi.

Menurut Charles Tilly, *Social Movements* memiliki tiga strategi yaitu kampanye, repertoar *social movements* dan WUNC *Display*.

1. Kampanye

Kampanye didefinisikan sebagai upaya berlanjut dan inisiatif yang terorganisir dengan baik untuk mengajukan klaim kolektif terhadap pihak berwenang. Kampanye dijalankan dengan asumsi bahwa ada pesan yang ingin disampaikan kepada publik.

Kampanye yang dilaksanakan oleh *Women's March India* terorganisir dan berkelanjutan. Para aktivis perempuan India menginisiasi gerakan *Women's March* untuk mengampanyekan isu dan tuntutan dalam agenda utama dari gerakan ini yaitu *long march*. Aksi *long march* ini dilaksanakan di berbagai wilayah India dan diikuti oleh ribuan perempuan bahkan laki-laki dan kaum minoritas juga ikut berpartisipasi dalam aksi *long march* ini. *Women's March India* dilaksanakan pada tanggal 4 April 2019. Perempuan dan partisipan lainnya berbaris di sepanjang

jalan di berbagai kota di India seperti Delhi, Mumbai, Chennai dan Bengaluru. Para pengunjuk rasa berbaris dari mandi House ke Jantar Mantar, di Delhi.⁹⁴ Selain melakukan unjuk rasa di tengah jalan, *Women's March* India juga melakukan kampanye melalui media sosial, yaitu Instagram. Instagram *Women's March* India memposting mengenai informasi-informasi aksi long march yang akan dilaksanakan.

Women's March India memiliki beberapa tuntutan yaitu penghapusan diskriminasi gender dan pengakuan hak-hak sipil yang dimiliki oleh perempuan dan kaum minoritas. *Women's March* India menilai bahwa pemerintah telah membatasi hak-hak yang dimiliki oleh perempuan sehingga partisipasi perempuan di sektor publik terbatas. Selain itu, munculnya banyak tindak kekerasan dan perkosaan terhadap perempuan menyebabkan *Women's March* India tergugah untuk mengadakan demonstrasi guna membela perempuan.⁹⁵

Berbagai tuntutan dari *Women's March* India tersebut membutuhkan aksi yang berkelanjutan, tidak hanya satu atau dua kali aksi. Hal ini dikarenakan agar pesan yang ingin disampaikan

⁹⁴ Rhea Arora, loc.cit.

⁹⁵ Wawancara dengan Mrs. Shabnam Hasmi, aktivis perempuan India dan penggagas *Women's March* India pada 17 Oktober 2022.

benar-benar dapat tersampaikan kepada pihak yang menjadi objek kampanye.

2. Repertoar *Social Movements*

Menurut Charles Tilly, repertoar *Social Movements* adalah strategi gerakan sosial yang dapat dilihat sebagai upaya untuk membentuk aktivitas primer melalui peleburan aktivitas lain. Acara-acara ini direncanakan untuk membantu dan mendukung kegiatan kampanye. Repertoar *social movements* didefinisikan sebagai tindakan mendasar yang ketika digabungkan dengan kegiatan tambahan seperti pawai, pertemuan publik, atau gerakan politik lainnya, membentuk variabel yang membentuk *repertoar social movements*.

Menurut Mrs. Shabnam Hashmi, terdapat beberapa rangkaian acara yaitu pra-acara dan agenda utama. Kegiatan pra-acara memiliki tujuan untuk mengampanyekan isu-isu yang akan diangkat dan untuk menarik banyak orang agar mau untuk berpartisipasi dalam aksi *Women's March* ini. Sedangkan agenda utamanya berupa *long march* yang diadakan dekat dengan hari pemilihan umum India.⁹⁶

Untuk membantu kegiatan kampanye dan menyiapkan repertoar hingga acara utama, yaitu *long march*, *Women's March*

⁹⁶ Wawancara dengan Mrs. Shabnam Hasmi, aktivis perempuan India dan penggagas Women's March India pada 17 Oktober 2022.

India berinisiasi untuk melakukan perekutan relawan dan rapat perencanaan untuk *long march*. Sebelum *long march*, *Women's March* India mengadakan pertemuan, membicarakan masalah yang akan diangkat, mengunggah postingan di Instagram, melakukan *press conference* dan kemudian melakukan *long march*. Peneliti juga menemukan data setelah wawancara dengan Mrs. Shabnam Hashmi, bahwa *Women's March* India sangat memanfaatkan sosial media untuk menyebarluaskan isu maupun agenda *long march*.⁹⁷

3. WUNC Display

Menurut Charles Tilly, strategi ketiga dalam gerakan sosial adalah WUNC *Display*. WUNC *Display* ini menggambarkan strategi gerakan sosial dalam hal keterlibatan peserta. WUNC *Display* mengukur strategi dari luar yaitu dari sisi keterlibatan peserta dalam gerakan, sedangkan dua strategi sebelumnya, yaitu Kampanye dan *Repertoar Social Movements* lebih menitikberatkan pada strategi dari dalam gerakan.

WUNC adalah singkatan dari *worthiness, unity, numbers*, dan *commitment*. Kata *worthiness*, menurut Charles Tilly, digambarkan sebagai sikap tenang, pakaian rapi, kehadiran penguasa, kehadiran pahlawan, dan kehadiran ibu dengan anak.

⁹⁷ Wawancara dengan Mrs. Shabnam Hasmi, aktivis perempuan India dan pengagas Women's March India pada 17 Oktober 2022.

Unity merupakan lambang, spanduk, kostum, pawai, nyanyian, dan tepuk tangan yang sama merupakan kesatuan. *Numbers*, meliputi jumlah peserta, tanda tangan petisi, dan aktivitas jalanan. *Commitment*, peserta untuk berpartisipasi dalam aksi gerakan sosial disebut sebagai komitmen.⁹⁸

1. *Worthiness*

Dalam aksi *Women's March* India terdapat beberapa tokoh dan aktivis yang ikut berpartisipasi untuk memperjuangkan hak yang dimiliki oleh perempuan di India. Tokoh yang hadir memiliki background yang berbeda namun mereka memberikan peran dan kontribusi bagi aksi *Women's March* India. Kehadiran tokoh dan aktivis ini bertujuan menunjukkan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa para tokoh dan aktivis mendukung aksi yang dilaksanakan oleh *Women's March* India dan ikut menuntut dan memperjuangkan kesetaraan dan pemenuhan hak – hak yang dimiliki oleh perempuan.

2. *Unity*

Unity atau aspek kesatuan dari *Social Movements*. Strategi gerakan sosial dapat dikukur dari bagaimana kesatuan yang terbentuk dalam gerakan tersebut. Dalam *Women's March* India, aspek yang menunjukkan adanya

⁹⁸ Charles Tilly, loc.cit.

kesatuan gerakan ini adalah pertama formasi barisan yang dibuat. Para partisipan berbaris mulai dari Mandi House ke Jantar Mantar di Delhi, ibu kota negara. Selain itu, aksi *Women's March* India juga dilaksanakan di berbagai kota – kota besar seperti Chennai, Mumbai dan Bengaluru. Selama *long march* dilaksanakan, para partisipan berbaris dengan membawa spanduk bertuliskan *Women March for Change* dan *banner* bertuliskan aksara India. Mrs. Shabnam Hashmi menjelaskan bahwa susunan dari *Women's March* India dimulai dari ibu-ibu yang membawa anak mereka, kelompok difabel, kelompok LGBTQ+ dan laki-laki. Selain melakukan aksi *long march*, *Women's March* India juga diisi dengan orasi dari aktivis perempuan di India dan juga kalangan masyarakat biasa. Para demonstran juga bernyanyi dan meneriakkan *Azadi*.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

3. *Numbers*
 Masyarakat berbaris di seluruh negeri untuk memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan dan melawan diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Partisipan dari aksi *Women's March* India berjumlah sekitar 2000 orang dari 143 distrik di 20 Negara bagian di India.⁹⁹

⁹⁹ Tweet dari akun twitter Women's March India @march_india, https://twitter.com/march_india.

4. Commitments

Commitments menyangkut tentang komitmen dari *Women's March* India dalam menyampaikan pesan dan tuntutan ke hadapan publik. Komitmen ini dapat dilihat dari berbagai foto – foto dan video yang beredar di media sosial dimana para perempuan, kelompok difabel dan kelompok LGBTQ+ tetap melaksanakan aksi long march di bawah sinar terik matahari yang sangat panas. Kehadiran kelompok difabel juga menunjukkan bagaimana komitmen mereka untuk mengikuti aksi *Women's March* India. Selain itu, komitmen para partisipan dari aksi ini terlihat dari usaha mereka dalam pembuatan poster, banner bahkan pakaian tradisional India agar terlihat menarik.

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh *Women's March* India, terlihat bahwa gerakan ini merupakan *social movements* yang menggunakan strategi kampanye sesuai dari penjelasan Charles Tilly pada bukunya. Melalui kampanye, *Women's March* India memiliki arah gerak dan tujuan bersama serta berbagai upaya yang terorganisir dalam mengampanyekan isu-isu yang dibawa. *Women's March* India lahir sebagai gerakan solidaritas antara perempuan dari berbagai kalangan masyarakat di India yang memiliki rasa ketidakpuasan dari kondisi yang ada di India. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan *Women's March* di India sebagai bentuk perlawan atas berbagai tindakan diskriminasi yang dialami. *Women's*

March berupaya untuk menghentikan berbagai praktik diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh perempuan di India. Aksi ini juga berupaya untuk memperjuangkan hak sipil yang dimiliki oleh perempuan yang mencakup hak bersuara, kebebasan beribadah, mengenyam pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang layak tanpa terhalang ras, gender dan usia.

C. Aksi *Women's March* di India dalam Memperjuangkan Kesetaraan

Gender

Dalam aksi *Women's March* di India, para perempuan dari berbagai kota dan negara bagian di India berkumpul di sepanjang jalan raya dengan membawa banner yang bertuliskan slogan dari aksi tersebut yaitu **औरतें उड़ी नहीं तो जुल्म बढ़ता जाएगा** “*Women's March for Change*”. Banner tersebut dibawa di barisan paling depan oleh para aktivis perempuan. Mereka berkumpul dari Mandi House di Delhi, lalu berjalan menuju ke Jantar Mantar. Aksi ini diadakan pada hari Kamis, 4

April 2019 pukul 11 siang waktu setempat¹⁰⁰, seperti yang terlihat pada gambar berikut :

¹⁰⁰ Peter Griffin, “Women to March for Change, Rejecting ‘Hate and Violence,’” The Hindu, 2019, <https://www.thehindu.com/elections/lok-sabha-2019/women-to-march-for-change-rejecting-hate-and-violence/article26726069.ece>.



Gambar 4.4 Partisipan *Women's March* sedang berjalan membawa spanduk

Gambar 4.4 menunjukkan *Women's March* India yang berlangsung pada 4 April 2019 di New Delhi. Partisipan berjalan dengan membawa banner bertuliskan *Women March for Change* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa India. Pada gambar ini terlihat Mrs. Shabnam Hashmi, *key informant* dalam penelitian ini. Beliau berada pada posisi kedua dari kanan di baris terdepan dan ikut memegang spanduk. Beliau berasal dari organisasi *Act Now for Harmony and Democracy* (ANHAD) yang berkantor di New Delhi, India.¹⁰¹

Banyak lagi aksi – aksi serupa yang dilakukan diberbagai lokasi, misalnya, kota Ahmedabad menyelenggarakan tujuh aksi, sedangkan Mumbai menyelenggarakan dua aksi. Selain di dua kota tersebut, unjuk rasa perempuan juga akan dilaksanakan di negara bagian termasuk Jaipur, Chennai, Bengaluru dan Hyberabad.

¹⁰¹ Anhad, "About us", diakses 22 Desember 2022, <https://www.anhadindia.com/about/>.



Gambar 4. 5 Aksi *long march* di Jaipur¹⁰²

Gambar 4.5 menunjukkan aksi demonstrasi yang dilaksanakan di salah satu kota di India, yaitu Jaipur. Para partisipan yang mayoritas perempuan berjalan dengan membawa banner berisi berbagai slogan.

Mrs. Shabnam Hashmi mengatakan bahwa aksi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk bersatu dan membuat seruan untuk mendorong pemerintah agar dapat lebih menghargai keberadaan mereka. Dalam wawancara bersama Ms. Bhaiya, oleh salah satu media India, yaitu *The Hindu*, beliau mengklaim bahwa tuntutan dalam aksi *Women's March* ini adalah perubahan di seluruh sistem politik dan ekonomi. Selain itu, perempuan di India ingin menikmati dampak dari pembangunan nasional, terbebas dari kemiskinan dan mendapatkan kembali hak-hak mereka yang telah dirampas.¹⁰³

¹⁰² Gambar diambil dari Instagram @womenmarch4change.

¹⁰³ Paul Griffin, loc.cit.

Dalam *long march* yang dilakukan oleh *Women's March*, tidak hanya perempuan saja yang hadir dan ikut di dalam *march*, tetapi juga laki-laki yang memiliki kesamaan pandangan dengan aktivis perempuan tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam berbagai sektor pembangunan. Keikutsertaan laki-laki dalam *long march* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. 6 Partisipan melakukan *long march*¹⁰⁴

Perempuan dan laki-laki dalam gambar di atas berjalan dengan membawa banner yang berisikan berbagai slogan sebagai bentuk protes terhadap pemerintah India.

Masyarakat dari semua jenis kelamin, usia dan kasta berpartisipasi dalam aksi unjuk rasa ini untuk menuntut hak-hak yang dimiliki oleh perempuan. *Qrius*, salah satu media berita yang

¹⁰⁴ Gambar diambil dari Instagram @womenmarch4change.

meliput *Women's March* di India, mewawancara beberapa partisipan yang mengikuti aksi unjuk rasa yang berbaris dari Mandi House ke Jantar Mantar di Delhi. Reshma Khatoun, seorang wanita Muslim, mengatakan pada unjuk rasa di Delhi bahwa dia menginginkan *azadi* atau kebebasan bagi wanita untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, dari belajar hingga bekerja. Arbaaz, seorang anak laki-laki menyatakan bahwa pemerkosaan harus dilarang di India dan menurutnya perempuan harus memiliki kebebasan. Nikhil Dey, seorang aktivis terkemuka yang bekerja di *Mazdoor Kisaan Shakti Sangathan* (MKSS) menyatakan bahwa perempuan berbaris untuk menuntut perubahan dan melakukannya melalui dialog damai daripada kekerasan. Dia juga menekankan interseksionalitas feminism dan penentangannya terhadap bentuk kekerasan kapitalisme yang tampaknya telah mengakar dalam masyarakat modern.¹⁰⁵



Women's March India berusaha menjadi wadah aspirasi masyarakat demi mewujudkan kesetaraan gender terutama perihal pemenuhan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan sekaligus untuk menentang tindak kekerasan seksual dan diskriminasi yang selama ini menimpa perempuan di India.

¹⁰⁵ Qrius, "Hundreds of women march across India for their rights : All about the growing movement you haven't heard of", diakses 20 September 2022, <https://qrius.com/hundreds-of-women-march-across-india-for-their-rights-all-about-the-growing-movement-you-havent-heard-of/>.

Dapat dilihat juga dari gambar 4.5 bahwa mereka yang mengikuti *long march* berasal dari berbagai latar belakang agama, ada yang muslim maupun non-muslim.



Gambar 4. 7 Partisipan membawa poster selama *long march*

Gambar 4.7 menunjukkan partisipan yang mayoritas merupakan ibu-ibu. Mereka berdemonstrasi dengan membawa banner berisi slogan yang bertuliskan aksara India.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Selain unjuk rasa di Delhi, *Qrius*, salah satu media berita di India, juga mewawancara beberapa partisipan yang berada di daerah lain, seperti Kolkata. Ventakesh, seorang aktivis LGBTQ+ mengatakan bahwa dia menghadiri unjuk rasa sebagai representasi dari pekerja seks, transgender, Dalit, Adivasis dan tentunya perempuan. Menurutnya, pemerintah hanya memberi tahu berbagai kebijakan yang telah mereka buat namun tidak melakukan apapun apabila terdapat kasus yang menimpa perempuan. Perempuan

seharusnya memiliki hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Dia juga memahami betapa pentingnya akses yang sama terhadap keselamatan dan kesempatan bagi semua orang. Kaysang dan Pelyoun, dua perempuan muda Tibet-India, mengatakan bahwa mereka ingin melihat perubahan yang signifikan di tahun-tahun yang akan datang di berbagai sektor seperti ekonomi dan sosial untuk semua jenis kelamin. Kebebasan untuk menjalankan keyakinan dan agama tanpa rasa takut dan kebahagiaan sebagai syarat untuk memastikan pembangunan nasional berjalan dengan lancar.¹⁰⁶

Anjali Bharwadj, seorang aktivis sosial dan salah satu penyelenggara dari *National Campaign for People's Right to Information* (NCPRI), berpendapat melalui *SheThePeople* TV, bahwa perempuan akan berbaris untuk menuntut hak konstitusional mereka. Selama ini, perempuan India telah menderita sebagai akibat dari ketidaksetaraan yang semakin meningkat. Selain pemerintah, lembaga-lembaga demokrasi seperti *Central Information Commission*, *Central Bureau of Investigation* (CBI), dan *National Human Rights Commission* (NHRC) juga masih meminggirkan keberadaan dan representasi dari perempuan dan transgender. Menurut beberapa aktivis, program unggulan pemerintah saat ini *Beti Bachao Beti Padhao* yang merupakan untuk mengatasi

¹⁰⁶ Qrius, loc.cit.

diskriminasi gender dan pemberdayaan perempuan¹⁰⁷ adalah sebuah kegagalan. Mereka juga menyebutkan beberapa statistik tentang bagaimana perempuan telah dipengaruhi oleh rezim pemerintah saat ini, seperti bagaimana rasio jenis kelamin terus turun, sementara pemerintah menghabiskan lebih banyak uang untuk poster yang mempromosikan pemimpinnya daripada untuk skema itu sendiri. Pendanaan pendidikan publik telah dikurangi dari 6,1% menjadi 3,7% dari PDB, sementara privatisasi sedang dipromosikan. Anak-anak perempuan suku dan Dalit putus sekolah, hampir 40% dari mereka gagal menyelesaikan sekolah. Begitu juga dengan mereka yang berasal dari komunitas muslim.¹⁰⁸

Selain melaksanakan kampanye dengan cara *long march*, *Women's March India* juga mengunggah postingan di laman instagramnya @womenmarch4change.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

¹⁰⁷ India Brand Equity Foundation, “Beti Bachao, Beti Padhao,” accessed September 26, 2022, <https://www.ibeforg/government-schemes/beti-bachao-beti-padhao>.

¹⁰⁸ Gupta, loc.cit.



Gambar 4. 8 Akun Instagram dari Women’s March India

Gambar 4.8 merupakan akun Instagram dari *Women’s March* India. Dalam akun Instagram ini, terdapat berbagai postingan mengenai isu-isu kesetaraan gender yang ada di India. Selain itu, Instagram ini juga berisi postingan mengenai berbagai aksi yang dilaksanakan oleh *Women’s March* India dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India.

Charles Tilly dalam bukunya *Social Movement 1768-2004* menjelaskan adanya proses internasionalisasi terhadap *social movements* sebagai akibat dari adanya globalisasi. Apa yang terjadi di India menunjukkan hubungan antara globalisasi dan *social movements*. Globalisasi memunculkan adanya proses persebaran *Sosial Movements* di satu negara menuju ke negara lainnya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Charles Tilly, loc.cit.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai aksi yang dilakukan oleh *Women's March* India, dapat diketahui bahwa aksi ini memiliki peran yang penting dalam mengangkat berbagai isu gender yang dialami oleh perempuan, seperti diskriminasi, kekerasan dan perampasan hak-hak fundamental yang dimiliki oleh perempuan di India.

Sesuai definisi dari Gerakan Transnasional, yaitu upaya dari kelompok di lebih dari satu negara yang berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan kontroversial demi mencapai tujuan bersama maupun tujuan yang diinginkan, yang dalam prosessnya seringkali melawan stigma masyarakat luas, pemerintah, Lembaga internasional, maupun perusahaan swasta¹¹⁰, maka aksi *Women's March* India dapat dikategorikan sebagai gerakan transnasional karena *Women's March* India muncul karena adanya pengaruh dari *Women's March* Amerika Serikat. Dalam aksi ini, perempuan di India memiliki tujuan yang sama yaitu menuntut pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender dan menghapuskan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan sehingga dapat menciptakan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki di India.

¹¹⁰ Jorg Balsiger, "Transnational Social Movement", diakses pada 16 November 2022, <https://www.britannica.com/topic/transnational-social-movement>.

Women's March India adalah sebuah representasi dari gerakan transnasional. Meskipun tidak memiliki hubungan formal, seperti *Memorandum of Understanding* (MoU) antara *Women's March* Global dengan *Women's March* India, namun *Women's March* India merupakan bagian dari *Women's March* Global. Penyebaran gerakan seperti ini sesuai dengan argumen dari Sydney Tarrow tentang model-model penyebaran sebuah *Social Movements*. Beliau menjelaskan bagaimana proses transnasionalisasi dan bagaimana sebuah *Social Movements* berkaitan satu sama lain.¹¹¹

Sydney Tarrow, dalam bukunya yang berjudul *New Transnational Activism* telah mengkategorikan menjadi tiga model penyebaran (*transnational diffusion*) dari *social movements*, yaitu *Relational Diffusion*, *Non-Relational Diffusion*, dan *Mediated Diffusion*. *Relational Diffusion* merupakan proses penyebaran dengan mentransfer informasi melalui *attribution similarity* (adanya kesamaan koneksi) dan jaringan terpercaya. Beliau mengumpulkan kasus penyebaran Gandhians ke Amerika Serikat. Menurut beliau, penyebaran gerakan Gandhians ini dilakukan melalui orang-orang India yang dibuang ke Amerika, orang Amerika keturunan India, dan organisasi seperti *the Congres of Racial Equality* (CORE). Penyebaran tersebut dilakukan oleh aktor yang berhubungan langsung atau memiliki ikatan dengan gerakan Gandhians. Maka

¹¹¹ Sydney Tarrow, *The New Transnational Activism* (New York : Cambridge University), 105.

dapat disimpulkan bahwa penyebaran tipe *Relational Diffusion* dilandasi dengan adanya relasi atau hubungan terpercaya dan tetap terkoneksi dengan gerakan asalnya.

Non-Relational Diffusion adalah penyebaran yang didukung oleh adanya kemajuan alat komunikasi seperti internet dan media sosial. Penyebaran model ini dilakukan oleh agen impersonal atau bersifat tidak pribadi. Misalnya, dalam kasus penyebaran Gandhians dilakukan oleh seorang Amerika yang mempelajari gerakan Gandhians dan membawa nilai-nilai gerakan tersebut ke Amerika. Sehingga model penyebaran ini juga menekankan pada penyebaran gerakan yang berlandaskan ketertarikan atau kesesuaian dengan isu gerakan tersebut.

Mediated Diffusion adalah penyebaran yang menekankan adanya perantara atau *brokers*. Perantara ini sebagai orang ketiga yang menghubungkan gerakan tanpa memiliki keterkaitan dengan gerakan tersebut. Sebagai contoh, penyebaran gerakan Gandhians melalui sekolah rakyat yang mengajarkan tentang *non-violence*.¹¹²

Berdasarkan penjelasan dari Sydney Tarrow, maka *Women's March* India dapat digolongkan sebagai *Non-Relational Diffusion*. Hal ini sesuai dengan konsep dari *Non-Relational Diffusion*, yang mana *Women's March* India lahir dari inisiasi aktivis perempuan di India, salah satunya yaitu Mrs. Shabnam Hashmi dan

¹¹² Ibid 106.

gerakan ini tidak memiliki ikatan formal dengan *Women's March* Global. *Women's March* India lahir atas dasar solidaritas para aktivis perempuan karena keprihatinan terhadap kondisi perempuan disana. Selain itu, isu yang diusung antara *Women's March* Global dan India juga sesuai, yaitu memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan.

Women's March tergolong sebagai gerakan transnasional karena menyebar ke negara lain. Meluasnya ruang gerak dari *Women's March* India tersebut menggambarkan bagaimana aktivitas transnasional yang terjadi dapat tergolong sebagai gerakan transnasional. Dikarenakan *Women's March* India tergolong sebagai gerakan sosial transnasional, maka terdapat proses *collective action*. Proses internasionalisasi sebuah *social movements* disebabkan karena adanya perubahan lingkup dari lokal menjadi internasional. Perubahan tersebut mencakup perubahan terkait penuntut (*claimants*) dan klaim objek (*object of claims*). internasionalisasi penuntut dan klaim objek juga harus melibatkan dua aspek internasionalisasi lainnya, yaitu *proliferation of intermediaries specialized less in making claim on their own than in helping others coordinate claims at the international level and multiplication of lateral connections among groups of activist involved in making similar claims within their own territories*.

Dalam aksi *Women's March* India, perempuan menuntut keadilan dari pemerintah agar mereka dapat ikut berpartisipasi dalam berbagai sektor publik di India. Mereka juga menuntut untuk menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, menciptakan hukum dan kebijakan yang melindungi kaum perempuan, menghapuskan berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dan memberikan posisi dan keadaan yang baik dan aman bagi perempuan. Selain itu, perempuan di India juga menuntut penghapusan budaya patriarki dalam kehidupan sosial.

Dengan diselenggarakannya aksi *Women's March* India yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok atau aktivis yang berfokus pada isu perempuan dan diskriminasi berbasis gender, membuat gerakan ini sesuai dengan perspektif dalam Feminisme Liberal. Menurut kelompok feminis liberal, munculnya budaya patriarki di tengah kehidupan bermasyarakat dapat dihilangkan dengan cara mengubah sikap masyarakat, khususnya perempuan. Perempuan seharusnya mengetahui hak-hak yang mereka miliki dan menuntutnya.¹¹³ Mereka menganggap bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan setara. Para feminis liberal ingin membebaskan perempuan dari berbagai jenis diskriminasi dari pihak yang lebih berkuasa.¹¹⁴ Perspektif ini sejalan dengan aksi yang dilakukan oleh

¹¹³ Yuniar Ilyas, loc.cit 47.

¹¹⁴ Mansour Faqih, loc.cit. 39

Women's March India karena gerakan ini ingin membuat keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam partisipasinya di sektor publik. Selain itu, *Women's March* India ingin menghapuskan berbagai tindakan diskriminasi di tempat kerja, pendidikan dan sektor publik lainnya agar perempuan juga dapat berperan dan mendapatkan hak sebagai mana mestinya.

Jika dilihat dari aksi demonstrasi yang dilakukan oleh *Women's March* India memiliki pengaruh besar terhadap terwujudnya kesetaraan gender di India. Berbagai tuntutan yang dibawa oleh perempuan ketika *long march* merupakan bentuk desakan bagi pemerintah dan masyarakat agar dapat menciptakan kesetaraan gender di India. Berdasarkan wawancara dengan Mrs. Shabnam Hashmi, aksi ini berhasil menciptakan lingkungan yang aman bagi perempuan. Selain itu, aksi ini juga berhasil mengurangi adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.¹¹⁵

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

¹¹⁵ Wawancara dengan Mrs. Shabnam Hasmi, aktivis perempuan India dan penggagas *Women's March* India pada 17 Oktober 2022.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup, peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Masih banyak perempuan di negara ini yang mengalami ketidak adilan gender seperti penindasan, diskriminasi dan pembatasan kesempatan untuk ikut menikmati dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Mereka menuntut pemerintah agar dapat mewujudkan kesetaraan gender melalui penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dan penjaminan hak-hak fundamental yang dimiliki oleh perempuan.

Women's March India muncul sebagai protes terhadap pemerintah yang dinilai tidak memberikan hak kebebasan terhadap perempuan. Mereka yang tergabung dalam *Women's March* ini melakukan protes kepada pemerintahan yang dipimpin oleh Perdana Menteri Modi. Aksi ini dilakukan di New Delhi, dimulai dari Mandi House hingga ke Jantar Mantar dengan membawa slogan *Women's March for Change*. Akan tetapi, aksi *Women's March* ini juga diikuti oleh aktivis yang berada di kota lain seperti Jaipur, Mumbai, Chennai dan Bengaluru.

Women's March pada mulanya berawal dari Amerika Serikat, namun telah berhasil mempengaruhi aktivis perempuan di India untuk melakukan gerakan sosial yang sama, meskipun mereka tetap menggunakan konteks

lokal. Mereka menjadikan *Women's March* sebagai sebuah gerakan global berbasis lokal.

Mencermati *Women's March* yang terjadi di India ini, dapat dilihat bahwa *Women's March* ini merupakan *Social Movements* dan telah memenuhi kriteria sebagai *Social Movements* seperti yang dikemukakan oleh Charles Tilly yaitu telah menggunakan strategi kampanye, repertoar *Social Movements* dan WUNC *Display*. Pertama, kampanye. *Women's March* India melaksanakan kampanye dengan cara *long march* yang dilaksanakan pada hari Kamis, 4 April 2019. Selain melaksanakan kampanye melalui *long march*, *Women's March* India juga memposting melalui Instagram @womenmarch4change tentang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Kedua, repertoar *Social Movements*. *Women's March* India melakukan perekrutan relawan dan mengadakan rapat untuk membahas mengenai jalannya *long march* yang akan dilaksanakan. Selain itu, para aktivis India yang tergabung dalam *Women's March* juga mengadakan *press conference* kepada media di India. Ketiga, WUNC *Display*. Dalam aspek *worthiness*, *Women's March* India dihadiri oleh beberapa aktivis dan tokoh sehingga dapat menarik perhatian dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Dalam aspek *unity*, formasi barisan *Women's March* berupa barisan dari ibu – ibu, kelompok difabel, kelompok LGBTQ+ dan laki-laki. Mereka berjalan dengan membawa spanduk bertulisan *Women March for Change* dan banner. Selain itu, dalam *long march* juga terdapat orasi dan aktivis dan juga masyarakat biasa. Dalam

aspek *numbers*, *Women's March* memiliki partisipan sekitar kurang lebih 2000 orang dari 143 distrik di 20 negara bagian di India. Terakhir, dalam aspek *commitments*. Para partisipan aksi *Women's March* India berkomitmen untuk melakukan aksi walaupun di bawah terik sinar matahari yang panas. Selain itu, komitmen dari partisipan dapat dilihat dari berbagai banner berisi slogan dan kata-kata yang dibuat mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak :

1. *Women's March* India

Agar tetap konsisten menyuarakan *problem–problem* yang dihadapi oleh perempuan sehingga secara gradual kondisi perempuan di India menjadi lebih baik. *Women's March* di India juga diharapkan tetap atau semakin menggerakkan berbagai media sosial, tidak hanya Instagram tetapi media sosial lainnya. Sehingga jangkauan kampanye menjadi lebih luas lagi.

2. Masyarakat India

Agar dapat memberikan akses yang lebih besar lagi kepada perempuan, untuk mengenyam pendidikan dan berpartisipasi dalam pembangunan di berbagai sektor.

3. Pemerintah India

Pemerintah India sebagai pihak pembuat kebijakan, Undang-Undang dan berbagai aturan untuk masyarakat agar membuat kebijakan yang *pro* atau mendukung perempuan. Pemerintah menjamin dan melindungi hak-hak yang dimiliki oleh perempuan sehingga perempuan dapat berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan dan mendapatkan kebebasan untuk memperjuangkan cita-citanya. Selain itu, seharusnya pemerintah India mengimplementasikan Undang-Undang perlindungan tentang perempuan agar mereka dapat hidup aman dan tenram serta jauh dari perbuatan tidak baik seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan.

4. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti merasa masih terdapat banyak kekurangan. Data yang diperoleh juga masih kurang karena terkendala respon dari narasumber dan keterbatasan waktu penelitian. Maka dari itu, masih terbuka kesempatan yang lebar untuk melakukan penelitian dengan topik sejenis.

5. Pembaca

Untuk semua pembaca, peneliti berharap penelitian ini dapat semakin menguatkan semangat untuk selalu adil pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

Wawancara dengan Mrs. Shabnam Hashmi, aktivis perempuan India dan pengagas *Women's March* India pada 17 Oktober 2022.

Buku

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Deffi Ella Lestari. 1st ed. Sukabumi, 2018.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Faqih, Mansour. Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Dari Analisis Gender, dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam, et. al., Mansour Faqih (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 39.
- Ilyas, Yunahar, Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40.
- Mas'oed, Moechtar. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th edition, (Edinburgh : Pearson Education Limited, 2014)
- Singer, J David. "The Level of Analysis Problem in International Relations." *World Politics* 14, no. 1 (1961): 77–92.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 53)
- Sukmana, Oman. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. 1st ed. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Tarrow, Sidney. *The New Transnational Activism*. New York : Cambridge University Press, 2005.
- Tarrow, Sidney. *Power in Movement : Social Movements and Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press, 1994.

Tilly, Charles, *Social Movements 1768 – 2004*, (London : Paradigm Publisher, 2004).

Tong, Rosemarie, “Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction”, United States : Westview Press, 2009, 37.

Valentina, R. dan Ellin Rozana, Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial (Bandung: Institut Perempuan, 2007), 52.

Waltz, Kenneth N. *Man, The State and War: A Theoretical Analysis*. 3rd ed. Chichester, West Sussex: Columbia University Press, 2001.

Jurnal

Akhtar, Amer, Selina Aziz dan Neelum Almas, “*The Poetics of Pakistani Patriarchy: A Critical Analysis of the Protest-signs in Women’s March Pakistan 2019*,” *Journal of Feminist Scholarship*, Vol 18, No 18 (2021)

Ara, Toplum Bilimleri, and Meral Balc. “CHANGING SOCIAL MOVEMENTS IN THE CONTEXT OF INTERNATIONAL Changing Social Movements in the Context of International Relations Uluslararası Si Hareketler İlişkiler Bağlamında Değişen.” *Journal of the Human and Social Sciences Researches* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15869/itobiad.411455>.

Ayubi, M. Solahudin Al, and M. Syaprin Zahidi. “Perbandingan Pengaruh Women’s March Terhadap Kebijakan Publik Di Indonesia Dan Amerika Serikat [Comparison of the Effect of the Mowen’s March on Public Policy in Indonesia and The United States].” *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2022): 119–42. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2910>.

Benford, Robert D. dan David A. Snow, “Framing Process and Social Movements: An Overview and Assessment”, *Annu. Rev. Sociol.* 2000. 26:611-39.

Buechler, Steven M., “New Social Movement Theories”, *Jurnal The Sociological Quarterly*, Volume 36, No 3 (1995).

Fibrianto, Alan Sigit. “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422>.

Dr. Naushad, dkk, “*Analysis of Women March Day in The World and Its Impact on Women Culture in Pakistan*, ” (2020).

Giddens, Anthony, Sociology (Oxford: Polity Press). dalam Suharko, “Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 10, No. 1, Juli 2006

Groenhout, Ruth E., “Essentialist Challenges to Liberal Feminism”, Social Theory and Practice Journal, Volume 28, No 1, 2002.

Ismail, Zulkifli, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu, and Fransiska Novita Eleanora. “Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis.” *Sasi* 26, no. 2 (2020): 154. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>.

Just, Sine Nerholm dan Sara Louise Muhr, ““*Together We Rise*”: Collaboration And Contestation As Narrative Drivers Of The Women’s March,” Jurnal Leadership.

Klandermans, Bert, “Mobilization and Participation : Social-Psychological Expansions of Resource Mobilizations Theory”, Jurnal American Sociological Review, Volume 49, No 5.

Legoabe, Lerato, “The Women’s March 50 Year Later... Challenges for Young Women,” Jurnal Agenda : Empowering Women for Gender Equity (2006).

Marlina, Inda, “Paham Gender Melalui Media Sosial,” Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi, Vol 2, No 2 (2018).

Mazumdar, Sucheta, “*Women on the March : Right-wing Mobilization in Contemporary India*,” Jurnal Feminist Review.

Rifqi, Reino Auzan, “Analisis Fenomena Gerakan *Women’s March* dan Respon Media”, *Jurnal LENTERA*.

Saguy, Tamar dan Hanna Szekers, “Changing minds via collective action : Exposure to the 2017 Women’s March predicts decrease in (some) men’s gender system justification over time,” *Jurnal Group Porcesses and Intergroup Relations* (2018).

Tarrow, Sidney, “Charles Tilly”, Jurnal Political Science and Politics Volume 4, No 3, (2008).

Tedjo, Agneta Kristalia, Mohammad Daffa Ramadhan, Muhammad Daffa Dirgantara, and Raden Arief Meivio Bahari. “Tantangan Budaya Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di India Dan Solusinya.” *Jurnal Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2021): 142. <https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.13310>.

Weber, Kristen M., "The 2017 Women's March on Washington : An Analysis of Protest – Sign Messages", International Journal of Communication 12, 2018.

Wui, Lopez. "Transnational Social Movement: Examining Its Emergence, Organizational Form and Strategies, and Collective Identity." *Philippine Sociological Review* 58 (2010).

Skripsi

Istiarohmi, Lulu. "Cyberfeminism Sebagai Strategi Untuk Menciptakan Kesetaraan Gender Melalui Teknologi Komunikasi: Studi Etnografi Virtual Terhadap Akun Twitter Magdalene," 2020.

Saputri, Elfina Anugrahi. "Gerakan Sosial Women's March Jakarta Dalam Melakukan Konstruksi Atas Anti Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Indonesia." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2020, 1–32.

Widiawati, Ana, "Strategi Gerakan Solidaritas *Women's March* Indonesia dalam mengubah Kebijakan Perundang – Undangan Terkait Hak – Hak Perempuan Tahun 2018 (Studi Kasus Gerakan Di Jakarta dan Yogyakarta)," Skripsi (2018).

Internet

Al Ahzab : 35 (Quran Kemenag, diakses 10 Januari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/33>)

Alchin, Frank Raymond, "India", *Encyclopedia Britannica*, 12 Oct. 2022, diakses 5 Juni 2022, <https://www.britannica.com/place/India>.

Anhad, "About us", diakses 22 Desember 2022, <https://www.anhadindia.com/about/>.

Arora, Rhea. "Hundred of Women March across India for Their Rights : All about the Growing Movement You Haven't Heard of," 2019, diakses 28 April 2022, <https://qrius.com/hundreds-of-women-march-across-india-for-their-rights-all-about-the-growing-movement-you-havent-heard-of/>.

CARE India, "Gender Inequity in The Indian Society", diakses 30 April 2022, <https://www.careindia.org/blog/gender-in-inequality/>.

Catalyst. "2022. Women in the Workforce : India (Quick Take)," 2022, diakses 30 April 2022, <https://www.catalyst.org/research/women-in-the-workforce-india/>.

Chelala, César , "India: Gender Inequality Seriously Harms Women and Girls", diakses 15 Oktober 2022, <https://www.theglobalist.com/india-gender-equality-discrimination-women-rape-sexual-violence-culture/>.

Dihni, Vika Azkiya. "Ketimpangan Gender Indonesia Tertinggi Di ASEAN, Singapura Terendah." Kata Data, 2021, diakses 16 Oktober 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/ketimpangan-gender-indonesia-tertinggi-di-asean-singapura-terendah#:~:text=Ketimpangan%20gender%20Indonesia%20pada%202019%20dunia%20yang%20sebesar%2C436%20poin>.

Crossman, Ashley, A Biography of Erving Goffman, diakses 26 Juli 2022, <https://id.eferrit.com/a-biography-of-erving-goffman/>.

Goldsmith, Belinda dan Meka Beresford, "India most dangerous country for women with sexual violence rife – global poll", diakses 15 Oktober 2022, [https://www.reuters.com/article/women-dangerous-poll-idINKBN1JM076#:~:text=LONDON%20\(Thomson%20Reuters%20Foundation\)%20%2D,global%20experts%20released%20on%20Tuesday](https://www.reuters.com/article/women-dangerous-poll-idINKBN1JM076#:~:text=LONDON%20(Thomson%20Reuters%20Foundation)%20%2D,global%20experts%20released%20on%20Tuesday).

Gould, Kenneth A. dan Tammy L. Lewis, "Transnational Social Movements", International Studies : International Studies Association and Oxford University Press, (2018), diakses 22 Desember 2022, <https://oxfordre.com/internationalstudies/display/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-491;jsessionid=A5ADD2E9A6A314DBB2DB81063199AC13#:~:text=Transnational%20social%20movements%20are%20defined,in%20tandem%20with%20rapid%20globalization>.

Griffin, Peter. "Women to March for Change, Rejecting 'Hate and Violence.'" The Hindu, 2019. <https://www.thehindu.com/elections/lok-sabha-2019/women-to-march-for-change-rejecting-hate-and-violence/article26726069.ece>.

Gupta, Poorvi, "Indian women march for change across the country," diakses 10 September 2022, <https://www.shethepeople.tv/news/indian-women-march-change/>, (shethepeople, 2019).

Hindrise. "Gender Equality in India – Empowering Women, Empowering India." Diakses 12 April 2022, <https://hindrise.org/resources/gender-equality-in-india-empowering-women-empowering-india/>.

India Brand Equity Foundation. "Beti Bachao, Beti Padhao." Accessed September 26, 2022. <https://www.ibeforg/government-schemes/beti-bachao-beti-padhao>.

KBBI Online, "Feminisme", diakses pada 13 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminisme>.

KBBI Online, "Transnasional", diakses 13 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transnasional>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "MENCAPAI KESETARAAN GENDER DAN MEMBERDAYAKAN KAUM PEREMPUAN," 2017, diakses 18 Mei 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>.

Little, William, PhD, "Chapter 21. Social Movements and Social Change", diakses 2 Agustus 2022, <https://opentextbc.ca/introductiontosociology/chapter/chapter21-social-movements-and-social-change/#navigation>.

Lumen, "Types and Stages of Social Movements", diakses 26 Juli 2022, <https://courses.lumenlearning.com/wm-introductiontosociology/chapter/types-and-stages-of-social-movements/>.

Nelson, Trent, "This Utah artist designed the Women's March logo. Now she's created two books to inspire youth", diakses 14 Desember 2022, <https://www.sltrib.com/news/2020/03/15/this-utah-artist-designed/>.

New World Encyclopedia contributors, "Social movement," *New World Encyclopedia*, https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Social_movement&oldid=991072, diakses 2 Agustus 2022.

Pal, Sumedha. "Women March for Change, Call for Vote Against BJP's Attack on Idea of India." News Click, 2019. <https://www.newsclick.in/women-march-against-modi-bjp>.

Prandansari, Nurma Afrinda, "Women's March, Gerakan Masif Perempuan Menentang Diskriminasi", diakses pada 29 April 2022, <https://gelorasriwijaya.co/blog/womens-march-gerakan-masif-perempuan-menentang-diskriminasi/>

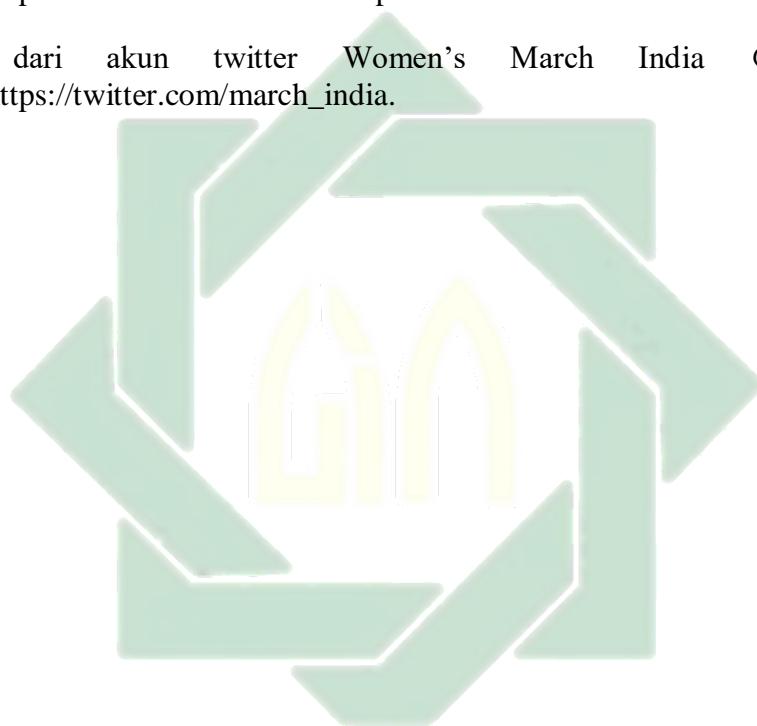
Ramakrishnan, Susmitha. "Why Are There Few Women in Indian Politics?" dw.com, 2022, diakses 1 Mei 2022, <https://www.dw.com/en/why-are-there-few-women-in-indian-politics/a-61098984>.

Salabi, Amalia. "Perempuan Dalam Politik, Kasus India." Rumah Pemilu, 2019. <https://rumahpemilu.org/perempuan-dalam-politik-kasus-india/>.

Sharma, Vishesh, "File Copyright Online – Article 15 : Right to Equality", diakses 1 Mei 2022, <https://www.legalserviceindia.com/legal/article-7203-article-15-right-to-equality.html>.

Turner, Ralph H., "Social Movement", diakses pada 16 November 2022, <https://www.britannica.com/topic/social-movement>.

Tweet dari akun twitter Women's March India @march_india, https://twitter.com/march_india.



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**